

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Anak jalanan selalu ditemukan di kota-kota besar, menghabiskan waktunya di jalan atau lingkungan yang ramai seperti pasar, pertokoan, dan pusat keramaian lainnya. Anak-anak yang menghabiskan waktu di jalan meningkatkan sensitivitas terhadap berbagai masalah, memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya diri, kurang rasional dalam menanggapi sesuatu, sulit mengontrol diri, mencuri, berkelahi, menggunakan narkoba, serta berperilaku seks bebas (Putro & Indah, 2022). Anak jalanan merupakan seseorang yang berada di usia muda dan sudah merasakan kehidupan yang cukup bebas di jalan. Meski memiliki tempat tinggal, terjalin hubungan yang tidak baik dengan keluarga (Irayadi et al., 2024). Berada di posisi anak jalanan bukan pilihan hidup yang diinginkan, melainkan sebuah keterpaksaan yang harus diterima karena sebab-sebab tertentu (Kholiq, 2024).

Makassar sebagai salah satu kota berkembang di Indonesia tidak terlepas dari masalah sosial, salah satunya adalah anak jalanan. Keberadaan anak jalanan di Kota Makassar memiliki tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pendidikan, kesehatan dan keamanan (Sakir et al., 2023). Fenomena anak jalanan yang terjadi di Kota Makassar memperlihatkan kehidupan yang bebas. Berdasarkan hasil survei Dinas Sosial Kota Makassar (2021) yang dilakukan pada anak jalanan sebanyak 6,9% pernah melakukan hubungan seksual, berganti-ganti pasangan sesama anak jalanan, hubungan seks tanpa kondom atau bahkan menjadi pekerja seks. Remaja putri menganggap kehidupan dengan perilaku seksual merupakan jalan hidup mereka dan menganggap hal tersebut adalah kebiasaan sehingga mudah terjun ke dunia prostitusi. Hasil penelitian yang dilakukan selama 1 bulan di Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar menyatakan bahwa dari ketujuh objek yang ada dalam penelitian, semua sudah pernah melakukan hubungan seksual mulai dari pegangan tangan, berpelukan, meraba, onani dan oral seks. Pada anak jalanan berjenis kelamin perempuan, awal mulanya disebabkan karena adanya paksaan yang dilakukan sesama anak jalanan (Puteri & Herman, 2021). Aspek yang memengaruhi perilaku seksual remaja di Kota Makassar yaitu media sosial, komunikasi dengan orang tua yang kurang baik serta masyarakat, komunikasi yang baik mampu membimbing remaja dan memberikan batasan perilaku seksual (Jamal et al., 2023).

Seorang anak jalanan mengaku pernah disentuh daerah intimnya oleh laki-laki yang lebih dewasa dan berakhir dengan hubungan seksual. Anak jalanan memiliki perilaku agresif yang terkadang ditunjukkan dengan menyerang pasangannya secara fisik (Caninsti & Saradarsih, 2024). Terjadinya perilaku seksual remaja bersumber dari pengalaman pacaran yang mendorong individu memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan seksual dalam kehidupan sehari-hari (Ibnu et al., 2020). Bahkan, berdasarkan penelitian Balai Besar Pendidikan dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta pada tahun 2006, anak jalanan di Kota Makassar disebabkan oleh faktor ekonomi dan juga kebiasaan. Anak jalanan mulai melanggar norma yang berlaku di masyarakat hanya untuk bersenang-senang,

seperti bermain judi, alkohol, bermesraan di depan umum, baik itu laki-laki maupun perempuan (Almaida et al., 2023).

Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat anak jalanan yang tinggi, perkembangan kota-kota besar di Indonesia menyebabkan semakin besarnya arus urbanisasi bagi masyarakat yang ekonominya lemah untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Namun, hal ini tidak mengalami perubahan, malah menimbulkan suatu tindakan kriminal yang berakhir di jalan sehingga maraknya anak jalanan ditemukan di kota-kota besar dengan usia terbilang muda (Alwindani & Rahmawati, 2023). Meskipun kejahatan tidak mungkin dihilangkan dari muka bumi, sebagai manusia yang dibekali dengan akal pikiran, tidak dapat berpangku tangan melihat berbagai kemungkaran yang terjadi (Suryati et al., 2023). Seks bebas di Indonesia, terutama di kalangan remaja sudah dianggap sangat mengkhawatirkan bahkan menimbulkan fenomena dewasa yang menyimpang seperti adanya penyimpangan biseksual (Saputra et al., 2024). Dari perspektif kesehatan, aktivitas seksual di usia muda tanpa ikatan pernikahan dapat menimbulkan berbagai risiko. Oleh karena itu, sebaiknya remaja diarahkan untuk menghindari perilaku tersebut (Sitawati et al., 2021).

Berdasarkan hasil Kajian Fertilitas Remaja di Indonesia menyajikan informasi karakteristik remaja perempuan pada usia 10-14 tahun dengan persentase remaja perempuan yang sudah kawin sebesar 0,5% dan seiring waktu akan terus meningkat (BPS, 2023). Sedangkan berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2017) disebutkan bahwa terdapat 0,2% remaja putri usia 15-19 tahun yang belum menikah sudah melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali. Terdapat 63% remaja umum di Indonesia sudah melakukan seks di luar pernikahan dan masuk dalam kategori mengkhawatirkan (Qurrotu et al., 2024). Perilaku seksual dimulai dengan aktivitas berpegangan tangan sebanyak 64%, berpelukan 17%, meraba atau diraba 5%, dan hubungan badan 2% pada perempuan (Siregar et al., 2020). Kasus seks bebas di Indonesia sudah dianggap sangat merugikan masyarakat. Salah satu kasus yang banyak terjadi yaitu penemuan bayi dari sepasang remaja ditemukan meninggal dunia. Hal ini disebabkan kedua remaja terjerat dalam kasus seks bebas, membuat remaja tersebut hamil dan melahirkan bayi yang tidak ingin diketahui oleh lingkungan sekitarnya (Mbayang, 2024).

Menurut UNICEF, pada tahun 2019 terdapat sekitar 150 juta anak jalanan yang tinggal di daerah perkotaan maupun semi perkotaan. Peningkatan jumlah anak jalanan di seluruh dunia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu masalah keluarga, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, trauma pada masa kecil, kehilangan orang tua, dan kurangnya perlindungan serta dukungan keluarga (Suryati et al., 2023). Penelitian di Afrika Barat melaporkan bahwa pengalaman seks bebas anak perempuan jalanan lebih parah dibandingkan laki-laki. Di sisi lain, remaja anak jalanan perempuan ditemukan lebih setuju daripada anak laki-laki untuk direkrut institusi, menjadi pekerja seks, atau ditipu untuk jatuh dalam hubungan dengan laki-laki yang lebih tua. Hal ini membuat mereka terlihat kurang di jalanan dibandingkan anak laki-laki (Zami & Rossa, 2021). Penelitian di Ghana menunjukkan lebih dari sepertiga anak jalanan (36%) terlibat dalam perilaku seksual. Hal ini disebabkan oleh faktor kemiskinan, kurangnya informasi layanan kesehatan, ketidaktahuan akan

dampak kesehatan, stigma dan diskriminasi masyarakat (Alidost & Taghizadeh, 2021).

Berdasarkan hasil *Youth Risk Behavior Survey* yang dilakukan oleh *Centre of Disease Control and Prevention* pada remaja di Amerika Serikat menyebutkan terdapat 30% sudah melakukan hubungan seksual, 9% memiliki lebih dari 4 pasangan seksual, dan 48% tidak menggunakan pengaman saat berhubungan (CDC, 2022). Di Malaysia, terdapat 1,3% remaja melakukan hubungan seksual, sementara di Cina 73,6% melakukan seks bebas (Alwi, 2023). Di Nigeria Barat Daya, sebagian besar remaja putri anak jalanan terjerumus dalam aktivitas seksual pada usia 10-15 tahun dan menjadi pengalaman pertama dalam perilaku seksual. Kebanyakan remaja putri cenderung melakukan aktivitas seksual demi uang dan mengekspos diri mereka. Hal ini menyebabkan anak jalanan cenderung sangat rentan terhadap penularan IMS dan HIV, terutama dalam negara-negara berkembang (Oyefara et al., 2019). Perilaku seksual pada anak jalanan menunjukkan bahwa 52,7% pernah melakukan hubungan seksual dalam satu tahun terakhir dan sekitar 43,5% memiliki lebih dari satu pasangan seksual. Rata-rata pertama kali memulai hubungan seksual pada kelompok umur 10-14 tahun, dengan sekitar 34,4% dengan pasangan atau pacar mereka dan 16,1% melakukan hubungan seksual karena dibayar dengan uang (Zenebe et al., 2023).

Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) menyebutkan pertumbuhan perilaku seseorang muncul disebabkan interaksi dinamis dengan lingkungan sekitarnya. Dampak langsung pada individu karena lapisan pertama dari pengaruh lingkungan, faktor penting yang memengaruhi perkembangan perilaku sosial dan emosional individu dalam lingkungan adalah kualitas kontak di lingkungan (Laker & Boas, 2024). Dalam edisi terbaru seri "Skinner for the 21<sup>st</sup> Century" menyebutkan bahwa adanya hubungan antara dorongan dan tindakan terjadi berdasarkan interaksi dalam lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku terutama pengaruh dari perkembangan zaman yang semakin modern (Skinner, 2024). Kesimpulannya adalah perilaku seseorang terbentuk karena meniru dan adaptasi dari kenyataan sosial yang ada. Perilaku sosial terus mengalami perkembangan dan masih dipertahankan di masyarakat, anggota masyarakat memberikan dorongan kepada individu untuk memiliki perilaku berdasarkan harapan sosial (Azahra et al., 2024).

Perilaku merupakan tindakan nyata setiap individu, perilaku dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga dan masyarakat. Perilaku buruk yang dilakukan secara berulang karena kesenangan tapi tidak mendapat teguran dari individu lain dalam lingkungan, akan menjadi kebiasaan dan membentuk karakter. Perilaku positif akan membentuk karakter yang baik dalam kehidupan. Sebaliknya, perilaku negatif dapat membahayakan individu serta lingkungan sekitar (Salim, 2024). Sedangkan Menurut Albert Bandura (1997) Individu dapat mencontoh perilaku orang lain sesuai dengan yang diamati atau remaja dapat meniru tindakan orang dewasa. Seorang psikologi perkembangan terkemuka mendefinisikan perilaku sebagai seseorang yang dapat meniru dan mencontoh tindakan orang lain, proses ini dapat terjadi melalui pengamatan langsung atau melalui model yang disajikan dalam melihat informasi. Konsep ini menekankan kecenderungan manusia untuk belajar mengadopsi perilaku berdasarkan lingkungan sosial (Vygotsky, 2019).

Karakter individu terbentuk berdasarkan orang terdekat, perkembangan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, lingkungan mampu membentuk perilaku dan perilaku bisa membentuk lingkungan (Gulo et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Kartikasasmi et al. (2023) berada di jalanan mengintensifkan perilaku seks bebas dan tidak aman. Proporsi individu yang menyatakan tidak memiliki pasangan tetap sebesar 62,7%. Perilaku seks bebas yang dilakukan anak jalanan meliputi hubungan seksual tanpa menggunakan kondom dan melakukan hubungan seksual secara bergiliran, dengan 12% merupakan anak jalanan perempuan. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Kusumastuti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki perilaku seksual yang buruk, paling banyak dilakukan pada usia 16 tahun, rata-rata anak jalanan pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 14-16 tahun. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa salah satu faktor penguat terbentuknya perilaku seks bebas pada remaja disebabkan oleh teman sebaya. Teman sebaya menjadi aspek paling berpengaruh terhadap perilaku seks remaja dengan pasangannya. Berdasarkan penelitian Surono et al. (2024) disebutkan bahwa pengetahuan, norma agama, pengaruh teman, ekonomi, media informasi, orang tua, dan pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi perilaku seksual anak jalanan.

Berdasarkan penelitian Gunawan & Sari (2024), perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja sebenarnya tidak muncul tiba-tiba, semuanya terjadi karena adanya niat dasar untuk melakukannya. Faktor yang paling berpengaruh pada perilaku seks remaja adalah teman sebaya. Di dalam lingkungan pertemanan, seks bebas di usia remaja dianggap sebagai hal yang biasa saja, dan bahkan teman sebaya mendukung perilaku tersebut. Pada penelitian ini didapatkan informasi bahwa kebanyakan remaja di lingkungan tersebut terbuka mengenai perilaku seks bebas tanpa saling menghakimi sehingga dianggap normal dan bukan perilaku yang menyimpang. Berdasarkan penelitian Safarina et al. (2024), penyebab remaja berani melakukan seks bebas di usia remaja adalah kurangnya pengetahuan terhadap dampak negatif dan bahaya yang akan mereka rasakan di kemudian hari, pemahaman yang salah memicu tidak terkontrolnya perilaku seksual di usia remaja. Berdasarkan penelitian Kasenda et al. (2024) disebutkan bahwa remaja hanya merasakan kenikmatan sesaat namun tidak memikirkan dampak jangka panjang pada masa depan. Penyesalan selalu dirasakan remaja dalam bentuk tidak menerima tubuhnya atas apa yang sudah terjadi.

Berdasarkan penelitian Puspita et al. (2024), disebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15-19 tahun mengalami kehamilan setiap tahunnya dan setengahnya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan penelitian Hanifah (2024) disebutkan bahwa tekanan teman sebaya meningkatkan perilaku seksual di lingkungan sosial. Keinginan remaja untuk diterima di lingkungan pergaulannya menyebabkan mereka mengabaikan norma dan nilai yang ada. Perilaku seks bebas yang dilakukan remaja sebelum menikah untuk membuktikan dirinya sama seperti teman sebayanya. Tekanan dari pacar turut andil dalam terjadinya perilaku seks bebas dengan alasan sebagai pembuktian untuk mencintai dan dicintai. Rasa suka terhadap lawan jenis dilakukan remaja dengan mengungkapkan perasaan dalam ikatan pacaran dan bergandengan tangan. Lalu,

akan sampai pada tahap meraba, merangsang, hingga hubungan seksual yang menjadi awal mula terjadinya perilaku seks bebas (Aima & Erwandi, 2023).

Berdasarkan penelitian Kustati et al. (2022) disebutkan bahwa keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada remaja, komunikasi keluarga kepada anak sebagai sarana untuk mendidik, menyampaikan nilai, keyakinan, informasi dan harapan mampu memengaruhi perilaku seksual remaja. Berdasarkan penelitian Maimunah et al. (2023) disebutkan bahwa pada masa pandemi Covid-19, pola komunikasi keluarga dan remaja menjadi lebih intens dan durasinya lebih lama. Namun, komunikasi seksual antara orang tua dan remaja belum menjadi pembahasan yang krusial, meskipun pada penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi seksual orang tua atau keluarga memberikan kontribusi positif terhadap perubahan perilaku seksual remaja. Sedangkan pada penelitian Wudineh et al. (2021) disebutkan bahwa komunikasi remaja dengan orang tua mengenai masalah kesehatan seksual dan reproduksi terbilang masih rendah, hal ini menyebabkan rendahnya pengetahuan seksual remaja akan kesadaran kesehatan reproduksi dan menjadi penyebab maraknya perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan penelitian Ihsan et al. (2022) disebutkan bahwa remaja cenderung menjadikan media sosial sebagai sarana berbagi cerita, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat memengaruhi perilaku seksual remaja. Hasil penelitian Crofts et al. (2024) disebutkan bahwa paparan konten seksual meningkatkan aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja. Perkembangan aplikasi kencan juga memfasilitasi perilaku seksual berisiko, termasuk kemungkinan peningkatan hubungan tanpa kondom antara individu yang mencari pasangan secara daring. Representasi media negatif dapat memperkuat stereotip gender, menormalkan perilaku non-konsensual, dan memengaruhi pengambilan keputusan seksual remaja. Penelitian ini sejalan dengan Fevriasanty et al. (2021) disebutkan bahwa jumlah remaja yang menggunakan ponsel pintar meningkatkan peran media pornografi dan situs jejaring sosial terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan penelitian Suriyadi et al. (2023) disebutkan bahwa perubahan budaya merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat. Transformasi ini, berkaitan erat dengan kemajuan dan evolusi sosial, terkadang berdampak negatif pada tatanan kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu adanya pergeseran makna konsep budaya *siri'* dalam masyarakat Bugis-Makassar. Pergeseran ini, disebabkan oleh masuknya pengaruh budaya asing dan berkontribusi pada munculnya perilaku seksual yang tidak sesuai norma setempat. Selain itu adanya budaya *siri'* dalam konteks malu bertanya pada perilaku seksual remaja dapat menyebabkan kurangnya pemahaman yang akurat tentang seksualitas, hal ini memperburuk kondisi seksual dalam masyarakat (Awaru et al., 2022). Berdasarkan penelitian Rinaldi et al. (2023) disebutkan bahwa budaya *uang panai'* juga berperan dalam timbulnya perilaku seksual yang tidak diinginkan. Tradisi ini mengharuskan pihak laki-laki membayar mahar dalam jumlah besar, menciptakan hambatan signifikan bagi pasangan yang ingin menikah. Akibatnya, kesulitan ini berpotensi meningkatkan kejadian hubungan seksual pranikah di kalangan muda.

Berdasarkan penelitian Milimo et al. (2021) disebutkan bahwa meski memiliki pacar, remaja bisa jatuh cinta dengan beberapa laki-laki agar bisa diberi uang lebih. Sedangkan berdasarkan penelitian Wang & Zhong (2022) disebutkan bahwa terjadinya ketidakpastian ekonomi memiliki dampak signifikan dalam pemilihan pekerjaan seksual pada negara-negara berpenghasilan rendah. Berdasarkan penelitian Rakhmah & Putra (2024) disebutkan bahwa faktor utama perempuan terdorong dalam perilaku seksual karena kemiskinan struktural, kehidupan tidak berpihak pada kelompok rentan memperluas kesenjangan ekonomi, meningkatnya kemiskinan karena penurunan ekonomi memiliki kontribusi dalam peningkatan seks bebas.

Berdasarkan penelitian Baams & Kaufman (2023) disebutkan bahwa orientasi seksual dapat diidentifikasi sejak masa remaja awal, pada penelitian ini mengungkapkan ketertarikan romantis atau seksual terhadap teman sesama jenis. Berdasarkan penelitian Lindberg et al. (2021) disebutkan bahwa semakin meningkatnya usia remaja, semakin meningkat frekuensi perilaku seksual dengan pola yang berbeda-beda dalam setiap waktunya. Berdasarkan penelitian Pantoiyo & Luhpuri (2020) disebutkan bahwa setiap remaja memiliki pengalaman perilaku seks bebas berbeda-beda, karena pengalaman bersifat subjektif, bentuk-bentuk pengalaman perilaku seksual pada remaja yaitu berciuman, bernesraan dan menempelkan alat kelamin.

Berdasarkan penelitian Marisa et al. (2022) disebutkan bahwa pada analisis seksual remaja, mereka sudah melakukan perilaku seksual berupa sentuhan, ciuman, sebagian melakukan ciuman mendalam, seks oral, bercumbu dan hubungan seksual. Sehingga disimpulkan sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual yang berisiko. Berdasarkan penelitian Purnama et al. (2022) disebutkan bahwa perilaku seks bebas yang sering dilakukan remaja adalah berciuman pipi dan bibir, berpegangan tangan dan merangkul, serta meraba daerah sensitif. Pasangan remaja yang melakukan perilaku seks bebas kebanyakan karena sama-sama mau, meskipun ada yang tidak sampai bersetubuh karena masih memikirkan dampaknya. Sesuai dengan Teori Kinsey (1953) mengenai perilaku seks pada remaja, perilaku tersebut meliputi bersentuhan, berciuman, bercumbu, melakukan hubungan kelamin (hubungan badan) atau hubungan di luar pernikahan, kegiatan seks dengan banyak pasangan, dan seks di kalangan komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada seorang anak jalanan di Kota Makassar pada bulan Mei 2024, faktor ekonomi menjadi penyebab maraknya anak jalanan usia remaja. Kebiasaan berada di jalanan membuat kebanyakan anak jalanan merasa bebas tanpa terikat oleh aturan seperti anak remaja pada umumnya. Kondisi ini membuat anak jalanan usia remaja sering melakukan perilaku seks bebas hingga menimbulkan persoalan hamil di luar nikah dengan usia yang masih di bawah umur. Pada perilaku seksual seorang remaja putri anak jalanan di Kota Makassar, hal tersebut disebabkan rayuan-rayuan pembuktian cinta dari pasangan pada saat itu dan di sertai dengan dorongan rasa penasaran untuk mencoba hal tersebut. Pengalaman pertama kali melakukan perilaku seksual menimbulkan rasa nyaman, tidak bisa dilupakan, dan memiliki kenikmatan untuk dilakukan secara berulang yang pada akhirnya berkembang menjadi kebiasaan. Masa remaja merupakan kondisi

transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis, perubahan bentuk badan, cara berpikir, dan cara bertindak yang belum matang. Dalam transisi ini upaya pencarian jati diri yang menimbulkan banyak masalah pada diri remaja (Manalu & Wibowo, 2021).

Dengan latar belakang ini, penelitian terhadap perilaku seks bebas pada anak jalanan remaja putri di Kota Makassar menjadi penting. Hal ini disebabkan oleh adanya risiko-risiko rentan yang akan mereka hadapi serta kemungkinan bahaya kesehatan yang ditimbulkan di kemudian hari, dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas anak remaja, khususnya di Sulawesi Selatan. Seks bebas di usia muda merupakan suatu kesalahan yang harus segera dihentikan dan tidak boleh berlanjut demi menciptakan generasi berkualitas pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian mengenai permasalahan ini untuk memicu perhatian kepada anak jalanan terutama remaja putri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peningkatan jumlah anak jalanan di Indonesia khususnya di Kota Makassar, menjadi fakta nyata kurangnya kesejahteraan serta perhatian terhadap anak jalanan. Masalah ekonomi yang berkepanjangan dan adanya pengaruh dari teman sebaya, keluarga, media sosial, beban ekonomi, budaya masyarakat, serta orientasi, frekuensi aktivitas dan pengalaman hidup yang memengaruhi anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya hingga berakhir pada perilaku menyimpang yang berulang. Adanya hambatan tersebut mengakibatkan meningkatnya perilaku negatif pada remaja putri yang dianggap lebih rentan memiliki risiko setelah melakukan perilaku seksual di usia muda. Kurangnya informasi penelitian yang menggambarkan bagaimana perilaku seks bebas remaja putri, khususnya di komunitas anak jalanan Kota Makassar, maka dibutuhkan penelitian mendalam yang menggali isu tersebut.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengkaji secara mendalam perilaku seks bebas remaja putri komunitas anak jalanan di Kota Makassar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran teman sebaya pada perilaku seks bebas remaja putri komunitas anak jalanan di Kota Makassar.
- b. Untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran keluarga pada perilaku seks bebas remaja putri komunitas anak jalanan di Kota Makassar.
- c. Untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran media sosial pada perilaku seks bebas remaja putri komunitas anak jalanan di Kota Makassar.

- d. Untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran budaya masyarakat pada perilaku seks bebas remaja putri komunitas anak jalanan di Kota Makassar.
- e. Untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran beban ekonomi pada perilaku seks bebas remaja putri komunitas anak jalanan di Kota Makassar
- f. Untuk mengkaji secara mendalam mengenai orientasi seksual pada perilaku seks bebas remaja putri komunitas anak jalanan di Kota Makassar.
- g. Untuk mengkaji secara mendalam mengenai frekuensi aktivitas seksual pada perilaku seks bebas remaja putri komunitas anak jalanan di Kota Makassar.
- h. Untuk mengkaji secara mendalam mengenai pengalaman seksual pada perilaku seks bebas remaja putri komunitas anak jalanan di Kota Makassar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan kepada pengembang ilmu perilaku kesehatan pada remaja, serta menjadi bahan acuan pada kalangan akademisi atau penelitian lain yang melakukan kajian serupa, khususnya bidang ilmu kesehatan masyarakat dalam pencegahan perilaku berisiko anak jalanan.

### **1.4.2. Manfaat Institusi**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Komisi Perlindungan Anak untuk tidak mengesampingkan anak jalanan, terutama remaja putri dari perilaku seks bebas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi kepada institusi kesehatan dan pengembang sistem kesehatan dalam memudahkan anak jalanan remaja putri untuk mengakses pelayanan kesehatan.

### **1.4.3. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam pengembangan program kesehatan terhadap anak jalanan terutama remaja putri sehingga bisa menekan terjadinya isu-isu kesehatan masyarakat seperti perilaku kesehatan, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, komplikasi kehamilan hingga infeksi menular seksual yang dapat dicegah di kalangan anak jalanan. Masalah remaja bukan saja masalah masyarakat namun dibutuhkan keterlibatan lembaga terkait untuk memperluas penyebaran informasi mengenai dampak perilaku kesehatan remaja terutama anak jalanan.

## **1.5 Tinjauan Umum**

### **1.5.1 Tinjauan Umum Perilaku**

#### **a. Definisi Perilaku**

Perilaku manusia merupakan perwujudan dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang tercermin dalam pengetahuan,

sikap dan tindakan. Perilaku dapat dipahami sebagai tanggapan individu terhadap rangsangan, baik dari luar maupun dalam diri. Tanggapan ini bersifat pasif, proses berpikir, berpendapat, bersikap, maupun aktif dalam bentuk tindakan nyata (Sinaga, et al., 2024). Perilaku dapat diamati secara langsung, sementara perilaku pasif seperti kemampuan, persepsi, atau motivasi tidak dapat terlihat secara kasat mata. Perilaku juga dapat didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan sekitarnya (Risambessy et al., 2023). Dari sudut pandang biologis, perilaku didefinisikan sebagai aktivitas organisme yang dapat diamati secara langsung. Perilaku meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dan merupakan hasil kompleks dari interaksi antara faktor internal dan eksternal (Bustamam, 2024).

Individu memiliki tindakan yang mereka anggap paling menguntungkan, proses pemilihan ini melibatkan kemampuan berpikir dengan mempertimbangkan masa lalu, situasi saat ini, dan potensi konsekuensi di masa depan. Perilaku sebagai hasil insting bawaan yang dapat berubah karena pengalaman (Yusuf et al., 2023). Perilaku sebagai respons suatu organisme terhadap lingkungannya. Definisi ini menyiratkan bahwa perilaku muncul sebagai tanggapan atas stimulus atau rangsangan tertentu, yang memicu perilaku, menggambarkan perilaku sebagai aksi atau tindakan yang dilakukan oleh suatu organisme dapat diobservasi dan dijadikan subjek pembelajaran (Nanga et al., 2022). Perubahan pada perilaku diasumsikan bahwa individu telah mempelajari sesuatu, setiap aktivitas pada individu menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati secara langsung dalam memahami dan menjelaskan tingkah laku manusia (Ananda et al., 2023). Perilaku seseorang bukan hanya respons otomatis terhadap rangsangan, tetapi juga hasil interaksi antara lingkungan dan proses kognitif individu. Dalam konteks ini, perilaku mungkin saja disebabkan oleh variasi dalam proses adopsi dari sumber informasi, meskipun informasi berasal dari sumber yang sama, cara setiap orang untuk mengadopsi informasi dapat berbeda-beda (Nagara et al., 2024).

## **b. Bentuk Perilaku**

### **1) Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)**

Perilaku tertutup merujuk pada respons internal seseorang terhadap stimulus, yang tidak mudah diobservasi oleh orang lain. Respons ini terjadi di dalam diri individu dan bersifat pribadi. Karena sifatnya yang tidak kasat mata, perilaku tertutup juga dikenal sebagai perilaku terselubung atau aktivitas yang sulit diamati secara langsung (Boekoesoe et al., 2023). Perilaku tertutup ini dapat dianggap sebagai reaksi tumpul atau tidak langsung terhadap rangsangan, karena tidak menghasilkan tindakan eksternal yang segera terlihat. Proses ini berlangsung secara internal, melibatkan aspek-aspek kognitif dan emosional yang terjadi di dalam pikiran atau perasaan seseorang,

tanpa manifestasi fisik yang jelas dari pengamatan luar (A. Agustina et al., 2024). Dengan demikian, perilaku tertutup merepresentasikan dimensi perilaku manusia yang lebih abstrak dan subjektif. Perilaku meliputi proses mental, emosional, dan kognitif yang terjadi di dalam pikiran seseorang tanpa wujud yang jelas (Yusuf, 2019).

## 2) Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka merujuk pada tindakan seseorang yang dapat diobservasi secara langsung oleh orang lain. Jenis perilaku ini sering disebut sebagai praktik atau tindakan nyata. Ketika seseorang merespons suatu stimulus dengan perilaku terbuka, mewujudkan dalam bentuk aksi yang jelas dan mudah diamati oleh orang-orang di sekitarnya (Nikijuluw et al., 2021). Dalam konteks ini, perilaku terbuka merupakan ekspresi eksternal dari reaksi individu terhadap rangsangan atau situasi tertentu. Karakteristik utama dari perilaku ini adalah sifatnya yang kasat mata, memungkinkan orang lain untuk dengan mudah mengidentifikasi dan menganalisisnya tanpa perlu interpretasi lebih lanjut (Rosmaniah et al., 2022). Jadi, Perilaku terbuka adalah tindakan yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indra manusia. Hal ini termasuk gerakan fisik, ucapan, atau perubahan yang dapat dideteksi pada tubuh seseorang (Kirana et al., 2022).

## 1.5.2 Tinjauan Umum Seks Bebas

### a. Definisi Seks Bebas

Perilaku seks bebas merupakan suatu aktivitas seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan baik itu terikat dengan hubungan pacaran atau tidak yang dilakukan sebelum menikah (Dwijayanti et al., 2023). Perilaku seks bebas sering dimulai dari tindakan yang relatif ringan seperti berciuman, baik ciuman ringan maupun ciuman dalam. Aktivitas ini kemudian dapat berkembang menjadi tindakan yang lebih intim, seperti mencium area leher, membelai tubuh pasangan dengan intens, menyentuh area sensitif seperti payudara dan alat kelamin, hingga akhirnya melakukan hubungan seksual (Somantri, 2024). Seks bebas merupakan segala tingkah laku yang dilakukan karena adanya hasrat seksual dengan lawan jenis, mereka menegaskan bahwa perilaku ini merupakan bentuk ekspresi diri yang muncul akibat dorongan seksual, yang semakin meningkat seiring dengan kematangan organ reproduksi, perilaku seks bebas sering dikaitkan dengan gaya hidup yang modern. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas mencakup spektrum luas aktivitas seksual yang dilakukan sebelum pernikahan. Fenomena ini erat kaitannya dengan perkembangan biologis remaja dan bagian dari gaya hidup kontemporer (Kristanto et al., 2024).

Hubungan romantis diawali oleh fase cinta berlebihan, yang dapat dipandang sebagai manifestasi dari perasaan kesepian yang intens. Kondisi ini menjadi katalis bagi terbentuknya ikatan emosional antara dua individu (Firmansyah & Indarti, 2022). Terbentuknya ilusi yang disebabkan

oleh ikatan emosional didominasi oleh unsur-unsur seksual dan kecenderungan bersikap tidak matang. Keadaan tersebut memiliki efek yang serupa dengan zat adiktif, dapat mengaburkan penilaian seseorang untuk cenderung melakukan tindakan yang tidak wajar. Remaja yang mengalami ketertarikan romantis cenderung memiliki durasi tidur yang lebih singkat dibandingkan dengan remaja yang tidak berada dalam kondisi serupa (Manoppo, 2023). Cinta romantis dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berpikir logis, objektif, kritis, dan konsentrasi. Intensitas perasaan cinta yang meningkat berbanding terbalik dengan kapasitas kognitif seseorang, kondisi ini berpotensi memicu perilaku berisiko tinggi, obsesif, adiktif, kompulsif, dan impulsif. Akibatnya, dalam konteks hubungan romantis, individu mungkin terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan ekstrem, termasuk aktivitas seksual dan pengorbanan diri yang berlebihan demi pasangan (Imaningtyas et al., 2024).

#### **b. Bentuk-bentuk Seks bebas**

Adapun bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang terjadi pada remaja yaitu (Ramadhani et al., 2023) :

##### 1) Berciuman

Berciuman atau yang sering disebut oleh anak remaja "*Kissing*" yaitu berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang disebabkan karena adanya hasrat seksual (Puspitasari et al., 2022). Sebagai ekspresi kasih sayang, gairah, atau bentuk salam dalam beberapa budaya, berciuman dapat bervariasi dalam intensitas dan durasi. Berciuman dapat menimbulkan rangsangan kemudian memicu hasrat seksual (Auliyah & Winarti, 2020). Berciuman pada remaja dilakukan saat sedang bersama pasangannya, awal terjadinya ciuman ketika remaja dan pasangannya sering jalan-jalan atau makan bersama. Kebersamaan untuk sering bertemu mendorong melakukan perilaku seksual seperti ciuman kening dan pipi (Dewi & Junizar, 2023).

##### 2) Bercumbu

Aktivitas bercumbu yang dikenal sebagai "*necking*" adalah bentuk keintiman fisik yang terbatas. Kegiatan ini meliputi ciuman dan sentuhan di bagian atas tubuh, terutama leher. Namun tidak mencakup kontak langsung dengan alat kelamin, stimulasi payudara, atau tindakan seksual oral. *Necking* merupakan bentuk eksplorasi seksual yang belum mencapai tahap hubungan intim sepenuhnya.

##### 3) Meraba-raba

*Petting* atau meraba-raba daerah sensitif merupakan cara untuk membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan dan menggesek-gesekkan alat kelamin. Stimulasi fisik pada area-area sensitif tubuh merupakan salah satu cara untuk meningkatkan gairah seksual. Kegiatan ini dapat meliputi sentuhan intim hingga kontak langsung antara organ-organ genital. Aktivitas tersebut umumnya melibatkan rangsangan pada bagian-bagian tubuh

yang peka, dan biasanya dipandang lebih intim dibandingkan dengan ciuman dan pelukan.

#### 4) Hubungan Seksual

Hubungan seksual merupakan terjadinya kontak dalam melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan. Menurut Walker, tahap perilaku seksual terdiri dari sentuhan, ciuman, rangsangan leher dan hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dilakukan secara berurutan, dimulai dari keintiman rendah (sentuhan hingga keintiman tinggi). Remaja yang telah berciuman dengan pasangannya dapat dipastikan telah melakukan kontak fisik sebelumnya. Demikian pula, remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual dengan tingkat keintiman tinggi dapat dipastikan telah melakukan berbagai bentuk perilaku seksual dengan tingkat keintiman yang lebih rendah (Yulianto, 2020).

### c. Faktor Seks Bebas

#### 1) Peran Keluarga

Keluarga merupakan faktor eksternal dari perilaku seks bebas dalam kontrol diri. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Disiplin merupakan hal yang bisa diterapkan oleh orang tua untuk mengontrol perilaku remaja, penerapan sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu (Melani et al., 2024). Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan kontrol dan pengarahan diri sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan (Sulistyowati et al., 2023). Penanaman nilai dan budi pekerti dalam keluarga dapat dilaksanakan melalui keteladanan orang tua atau keluarga dalam penyediaan bacaan bermanfaat, serta komunikasi yang efektif antar keluarga. Apabila keluarga tidak memperhatikan akan berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa remaja (Yani et al., 2020). Cara pola asuh orang tua dapat membentuk karakter anak, ketika pola asuh orang tua baik, maka akan melahirkan karakter anak yang baik juga. Peran orang tua sangat penting dalam keberlangsungan tumbuh kembang anak, peran ini juga berpengaruh terhadap tercapainya sikap dan kebiasaan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Efendi et al., 2024).

#### 2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah kondisi remaja tumbuh serta memulai belajar banyak hal seperti sekolah, sehingga mampu menimbulkan ikatan antara lingkungan dan perilaku remaja (Auliarrahma et al., 2024). Pengaruh tersebut terdiri dari perkembangan pengetahuan atau pendidikan serta perilaku sosial anak, jika lingkungan masyarakat positif maka mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, namun ketika lingkungan masyarakat kurang baik maka kemungkinan besar memberikan hasil yang bersifat

negatif kepada perkembangan anak (Yolanda, 2021). Lingkungan adalah faktor eksternal yang dapat memengaruhi remaja untuk terlibat dalam hal-hal yang tidak baik. Masa remaja, yang merupakan tahap pencarian jati diri, akan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat remaja berada. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong remaja untuk menemukan hal baru, menarik, dan menantang di lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena seseorang perlu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Afriliani et al., 2023).

### 3) Teman Sebaya

Teman sebaya dapat berperan sebagai *agent of change* bagi sesamanya, terutama dalam perilaku seks bebas, teman sebaya dianggap lebih mampu memahami keinginan remaja, bersifat tidak menggurui serta memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sama dengan teman sebayanya (Rusuli, 2022). Hal ini, membuat informasi berupa aktivitas seksual seperti menonton pornografi sering didapatkan akibat pengaruh dari teman sebaya menjadi awal ketertarikan yang lebih lanjut mengenai seks bebas tersebut (Sari, 2024). Peran teman yang buruk pada anak jalanan seperti tinggal bersama di rumah kontrakan, menjadi pemicu awal remaja bertukar pikiran sehingga saling memengaruhi. Seperti yang diketahui bahwa remaja melakukan aktivitas secara bersama-sama dan saling mengontrol. Oleh sebab itu, remaja lebih banyak mendengarkan saran dari teman setiap mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan. Pergaulan dengan teman sebaya mempunyai dampak yang besar terhadap remaja karena kebiasaan menghabiskan waktu secara bersama-sama (Kusumastuti et al., 2022).

### 4) Media Sosial

Perkembangan jaringan internet dan teknologi komunikasi menimbulkan ketergantungan remaja pada kedua hal tersebut. Salah satu dampaknya adalah penggunaan media sosial yang dapat memberikan pengaruh negatif pada remaja, termasuk dalam hal perilaku seksual (Umam & Febriana, 2023). Kebebasan mengakses berbagai informasi melalui internet tanpa pengawasan yang ketat, serta penyebaran gambar dan video yang kurang mendidik di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Twitter (X), Facebook, TikTok, dan aplikasi lainnya yang sangat mudah diakses, menjadi permasalahan tersendiri (Fariana et al., 2024). Ketergantungan remaja pada teknologi informasi dan komunikasi dapat mengubah gaya hidup. Kemudahan akses tersebut dapat mengakibatkan penyalahgunaan media sosial, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya pergaulan bebas (As'ari et al., 2023).

### 5) Pergaulan bebas

Pergaulan bebas sering dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban manusia, terutama di

kalangan remaja yang mengikuti perkembangan zaman. Pada dasarnya, perkembangan yang terjadi saat ini memicu dampak positif dan negatif. Namun, dampak negatif yang muncul akibat perkembangan zaman salah satunya adalah lahirnya budaya pergaulan bebas (Lukman, 2020). Pergaulan bebas didefinisikan sebagai proses bersosialisasi tanpa batasan, bergerak secara leluasa, atau tidak terikat oleh aturan-aturan. Hingga saat ini, pergaulan bebas dianggap sebagai salah satu masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan sudah mulai marak terjadi di Indonesia, terutama di kalangan remaja (Luhung & Perdana, 2024). Pergaulan bebas dapat terjadi karena ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan diri atau menahan diri agar tidak melakukan perbuatan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi karena mulai hilangnya rasa malu dalam menjalani kehidupan (Faturachman et al., 2024).

#### 6) Perspektif Biologis

Perubahan-perubahan hormon seperti adanya hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, peningkatan hasrat seksual tersebut membutuhkan penyaluran dalam bentuk pengeluaran sperma (Ramadhani et al., 2023). Biologis melibatkan kebutuhan internal seperti pemenuhan hasrat seksual, faktor ini selalu berasal dari dalam diri seseorang (Azzahra, 2024). Perempuan juga mampu mengungkapkan hasrat seksualnya untuk merasakan kepuasan tersendiri, beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya hasrat seksual antara lain perasaan jatuh cinta, imajinasi, serta pengalaman mendengar atau menyaksikan kisah percintaan yang melibatkan individu dan menarik secara visual. Maslow menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang terus memiliki keinginan dan tidak memiliki rasa puas, ketika suatu keinginan terpenuhi, keinginan yang lain akan muncul menggantikannya (Franda et al., 2024).

#### 7) Perceraian

Perceraian adalah proses seseorang mengakhiri hubungan perkawinannya secara hukum dan agama, peningkatan kasus perceraian dianggap akan memberikan dampak kemungkinan seorang remaja kehilangan peran salah satu atau bahkan kedua orang tuanya, kehilangan peran ini yang akan memberikan pengaruh pada kondisi dan perkembangan pertumbuhan fisik maupun psikis remaja (Soleha et al., 2024). Remaja yang berada pada masalah keluarga yang rusak cenderung akan mencari pelampiasan, pelampiasan yang awalnya melanggar aturan-aturan ringan bisa berkembang menjadi perilaku berisiko lainnya seperti narkoba dan seks bebas (Rahmawati, 2024). Remaja yang menghadapi perceraian orang tua sering merasa tidak nyaman dengan kedua orang tuanya. Dalam keluarga yang mengalami kerusakan membuat remaja rentan mengalami tekanan emosional dan dapat berkembang menjadi depresi. Hal ini berdampak pada perilaku

lebih sensitif terhadap situasi di sekitar mereka, yang pada akhirnya memicu berbagai masalah (Siregar et al., 2024).

Faktor-faktor perilaku seks bebas berasal dari faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah suatu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kurangnya pengetahuan mengenai seksual, sikap yang acuh terhadap kesehatan dan layanan reproduksi, kurangnya pengendalian diri, gaya hidup yang tidak terkontrol, rasa percaya diri berlebihan, aktivitas sosial, usia, agama dan status perkawinan sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri sendiri seperti adanya sumber informasi mengenai pornografi, kondisi keluarga, sosial-budaya hingga nilai dan norma seseorang (Purnama et al., 2022). Sedangkan Menurut *Centre of Disease Control and Prevention (CDC)*, faktor yang memengaruhi seksual pada anak jalanan perempuan terbagi menjadi empat yaitu :

1) Faktor Perilaku (*Individu*)

Faktor perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku yang dilakukan oleh remaja seperti penggunaan obat-obat terlarang, peminum alkohol, fantasi seksual yang berlebihan, kecenderungan anti sosial, dan riwayat kekerasan seksual dan fisik (Safarina et al., 2024). Faktor perilaku anak jalanan sering dipengaruhi oleh adaptasi terhadap kehidupan yang sulit, pengembangan strategi untuk bertahan hidup, dan adopsi perilaku dari orang lain (Surono et al., 2024).

2) Faktor Keekerabatan (*Relationship*)

Faktor keluarga merupakan struktur keluarga, komunikasi dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua adanya hubungan tertentu antara dua orang, ketergantungan, dukungan negatif dari keluarga. Ikatan keekerabatan memainkan peran penting dalam kehidupan, ikatan keluarga yang lemah hanya akan mendorong anak ke jalan.

3) Faktor Komunitas (*Community*)

Faktor komunitas merupakan pengaruh atau tekanan yang diberikan oleh kelompok pergaulan atau pertemanan, kurangnya dukungan dari lembaga keamanan dan sistem hukum seperti kepolisian, adanya persepsi mewajarkan terhadap perilaku seksual, dan kurangnya sanksi tegas.

4) Faktor Kemasyarakatan (*Society*)

Faktor kemasyarakatan merupakan norma yang berlaku di masyarakat dalam mendukung laki-laki secara berlebihan, kemiskinan, diskriminasi gender, toleransi pada perilaku yang salah serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Faktor kemasyarakatan memengaruhi kehidupan anak jalanan dalam beberapa cara yaitu stigma dan diskriminasi masyarakat umum, kebijakan pemerintah dan program sosial yang ditunjukkan untuk anak jalanan.

#### **d. Dampak Seks bebas**

##### **1) Kehamilan Tidak Diinginkan**

Aktivitas seksual di kalangan remaja berkontribusi pada peningkatan jumlah kehamilan yang tidak direncanakan. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan seksual tanpa kontrasepsi (Apriliani et al., 2024). Kehamilan yang tidak diinginkan disebabkan karena adanya kejadian yang tidak dikehendaki oleh orang tua dari bayi tersebut, kehamilan tersebut selalu dianggap malapetaka bagi mereka yang belum menikah (Dartiwen & Aryanti, 2024). Selama masa kehamilan, para remaja mengalami tekanan mental akibat kondisi hamil tanpa ikatan pernikahan, perasaan takut dan malu terhadap keluarga serta masyarakat sekitar muncul karena dianggap sebagai aib (Wulandari, 2024). Kehamilan tidak diinginkan di usia muda memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi baik untuk diri sendiri maupun bayi dalam kandungan. Risiko komplikasi kehamilan dan persalinan seperti terjadinya eklampsia dan pengguguran yang tidak aman memberikan sumbangan terhadap kematian ibu (Rukmasari, 2024).

##### **2) Aborsi Tidak Aman**

Aborsi merupakan tindakan menghentikan kehamilan sebelum usia kandungan mencapai 20 minggu, prosedur ini melibatkan pengeluaran janin secara paksa. Aborsi yang disengaja biasanya dilakukan melalui prosedur medis oleh tenaga profesional. Namun, lebih sering tindakan aborsi dilakukan dengan cara yang tidak aman oleh bidan tradisional (Fatahaya & Agustanti, 2021). Remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah tidak memiliki dukungan dari orang-orang terdekatnya, mereka malu mengakses pelayanan kesehatan pada masa kehamilan sehingga mencari pelayanan lain dalam menggugurkan kandungannya. (Aryanti et al., 2022). Akibatnya, remaja mencari alternatif yang tidak aman untuk menghentikan kehamilan, termasuk melakukan aborsi sendiri. Praktik aborsi yang tidak aman dapat menimbulkan berbagai dampak serius. Secara fisik, risiko yang dihadapi meliputi infeksi, pendarahan hebat, dan dalam kasus terburuk dapat berujung pada kematian. Selain itu, pengalaman traumatis ini juga bisa memicu masalah kesehatan mental, terutama depresi. (Alidost & Taghizadeh, 2021).

##### **3) Kecemasan dan Rasa Rendah Diri**

Dalam proses perkembangan remaja akan mengalami krisis identitas karena rasa cemas, kebingungan, gelisah, dan khawatir mengenai kondisi remaja di masa depan (Risambessy et al., 2023). Hal ini terjadi karena adanya rasa bersalah remaja mengenai keputusan di masa lalu melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja juga merasa dirinya kotor, memalukan dan sudah tidak berharga lagi sehingga memiliki rasa rendah diri (Firdaus et al., 2023). Remaja putri merasa dia sudah menghancurkan dirinya sendiri, masa depan dan cita-

citanya, merusak nama baik keluarganya apalagi jika sampai hamil di luar nikah, putus sekolah, tidak ada yang menerima dirinya untuk berkeluarga merupakan kecemasan dan penyesalan terbesar remaja putri (Ria et al., 2023).

#### 4) Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seksual disebabkan karena adanya perilaku seksual berganti-ganti pasangan, wanita memiliki risiko lebih tinggi tertular infeksi menular seksual dibandingkan laki-laki karena alat reproduksinya yang lebih rentan, infeksi menular seksual juga terjadi pada pasangan karena melakukan hubungan tanpa kondom (Okyere et al., 2024). Munculnya infeksi pada wanita sering tidak diketahui sehingga selalu sampai ke tahap yang lebih parah, cara pencegahan infeksi menular seksual antara lain tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, saling setia bagi pasangan yang sudah menikah, menghindari hubungan seks yang tidak aman, menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Ramadhani et al., 2023). Infeksi menular seksual (IMS) ditularkan dari satu orang ke orang lainnya melalui hubungan seksual, Infeksi menular seksual merupakan salah satu dampak perilaku seks bebas (Asiah et al., 2020).

#### 5) HIV/AIDS

Kaum muda memiliki risiko tinggi terpapar HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Virus ini melemahkan sistem pertahanan tubuh, sehingga penderitanya menjadi lebih mudah terserang berbagai penyakit. Penyakit HIV apabila tidak ditangani akan berkembang menjadi AIDS yang artinya penyakit tersebut sudah memasuki stadium akhir dari penderita HIV, kondisi tubuh benar-benar sudah tidak mampu melawan infeksi yang ditimbulkan (Mahathir, 2024). Saat ini sumber penularan terbesar HIV berasal dari hubungan seksual dan melalui jarum suntik. Upaya pencegahan penularan yang efektif yaitu dengan memutuskan rantai penularan (W. Agustina et al., 2024). HIV/AIDS dapat berdampak pada kondisi sosial seseorang, adanya diskriminasi, kehilangan status dan peran sosial hingga kehilangan pekerjaan dan kesulitan mengakses pelayanan kesehatan karena rasa malu (Kusumaningsih et al., 2024). Terjadinya peningkatan penderita HIV/AIDS disebabkan karena pengetahuan mengenai dampak dari perilaku seks bebas yang masih rendah dan masih sangat kurang, hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya kasus penderita HIV/AIDS pada remaja. Oleh sebab itu, untuk mengatasi dan mengontrol hal tersebut, remaja harus diberikan pendidikan atau edukasi mengenai penyebab dan penularan HIV/AIDS (Minardo & Rini, 2021).

### e. Cara Menghindari Perilaku Seks Bebas

Ada beberapa cara yang dilakukan agar bisa mencegah terjadinya perilaku seks bebas yaitu :

### 1) Selektif Memilih Teman

Karakter dari remaja bisa saja berubah dan terbentuk dari siapa dia berteman, teman sering dijadikan sebagai relasi. Oleh sebab itu, lebih baik menghindari menjalin pergaulan dengan teman yang jika sudah diketahui akan membawa dampak buruk. Teman memiliki pengaruh sangat besar dalam membentuk positif atau negatif sikap individu, hal ini disebabkan karena waktu bertemu atau interaksi yang dilakukan relatif lebih lama dibandingkan lingkungan lain (Fitriyah & Sunanto, 2023). Remaja sebaiknya dibiasakan bergaul dengan orang-orang baik, dan dijauhkan dari orang yang berperilaku buruk, karena dalam agama menyatakan bahwa awal kerusakan anak-anak berasal dari kelompok pergaulannya (Nida, 2021). Pergaulan yang positif antar teman di dalam lingkungan akan meningkatkan dorongan berbuat baik dan membentuk perilaku dan keyakinan yang baik (Setiawan et al., 2024).

### 2) Berpendirian Kuat

Meskipun remaja berada di masa transisi, namun remaja wajib memiliki pendirian yang kuat agar tidak mudah terbawa arus pergaulan bebas, remaja juga akan berani mengatakan tidak pada perilaku yang dianggap menyimpang. Jadi jika ada teman yang mengajak melakukan sesuatu yang menyimpang maka akan ditolak dengan tegas (Gusmulyani et al., 2024). Apabila keadaan lingkungan membawa pengaruh atau sikap yang buruk, seseorang yang berpendirian kuat mampu menghalangi diri untuk bisa bersikap bijaksana dalam menyikapi perilaku tidak baik (Barutu et al., 2021). Pendirian kuat tidak lepas dari keinginan mempertahankan adab, norma yang baik, dan tidak akan menyalahi aturan agama untuk menghindari pergaulan bebas (Amalia et al., 2023).

### 3) Mendekatkan Diri kepada Agama

Kebutuhan agama pada remaja merupakan aspek yang sering luput dari perhatian. Hal ini, sering menimbulkan pergolakan dalam pemikiran remaja, pertentangan ini semakin memuncak ketika remaja dihadapkan pada situasi sulit yang berpotensi menimbulkan kebingungan, terutama bagi remaja yang tidak memiliki landasan keagamaan dan keimanan yang kuat (Yuhani`ah, 2021). Mendekatkan diri dengan selalu mengingat akan larangan agama akan menghindari seorang remaja dari hal-hal yang dilarang, sehingga ketika ingin melakukan perbuatan yang buruk akan ada pengingat yang membuat sadar bahwa perbuatan tersebut adalah dosa. Penanaman edukasi dibutuhkan juga dalam pengendalian perilaku dengan penanaman agama agar tetap lurus dalam menjunjung etika, nilai, norma serta ajaran-ajaran yang diyakini (Kustin & Handayani, 2024). Kebiasaan rutin mengingat tuhan melalui ibadah serta berdoa untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan akan tertanam secara mendalam di hati. Kebiasaan ini, jika dilakukan secara konsisten, dapat membentuk pengendalian diri yang efektif dalam perilaku sehari-hari (Syabila, 2023).

### 1.5.3 Tinjauan Umum Remaja

#### a. Definisi Remaja

Terlalu banyak sudut pandang yang bisa digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kedewasaan (Nainggolan et al., 2024). Pada masa lampau, masa puber pada remaja dianggap tidak berbeda dengan periode dalam kehidupan lainnya. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu melahirkan, remaja merupakan masa yang dialami seorang individu yang sedang berkembang dengan adanya tanda-tanda seksual sekunder pada dirinya (Faturachman et al., 2024). Untuk pertumbuhan dan perkembangan remaja secara sehat, remaja memerlukan informasi mengenai pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tingkatan usianya, peluang untuk mengembangkan kecakapan hidup, pelayanan kesehatan yang bisa diterima, adil, tepat dan efektif serta memiliki lingkungan yang aman. Remaja juga perlu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam merancang kehidupan kesehatan mereka, agar remaja merasa memiliki hak untuk menangani kebutuhannya namun tetap terkontrol. Menurut (WHO, 2020), definisi remaja secara konseptual adalah :

- 1) Remaja adalah individu yang berkembang dari pertama kali memperlihatkan ciri seks sekunder hingga mencapai kematangan seksual.
- 2) Remaja adalah individu yang memiliki pola perkembangan dan identifikasi masalah psikologi dari anak-anak hingga dewasa.
- 3) Remaja yang mengalami transisi kematangan sosial ekonomi ke dalam situasi yang lebih mandiri.

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*), mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia 10-18 tahun. Sementara itu, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, memperluas rentan usia remaja hingga 24 tahun (BKKBN, 2023). Menggambarkan kepribadian remaja sebagai kombinasi sikap menantang dan konservatif. Keinginan akan kebebasan yang kuat pada remaja sering menimbulkan konflik internal. Mengingat kompleksitas ini, penting untuk memahami pola pikir remaja secara mendalam (Sari & Syafitri, 2024). Oleh sebab itu, pentingnya memberikan informasi kesehatan dan pembinaan kepada remaja sedini mungkin. Topik-topik krusial yang perlu disampaikan meliputi perkawinan sehat, konsep keluarga sehat, sistem reproduksi, potensi permasalahan yang timbul, serta pentingnya mengembangkan sikap dan perilaku positif. (Amdadi et al., 2021).

#### b. Karakteristik Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan periode pertumbuhan yang melibatkan aspek fisik, psikis dan intelektual, ciri khas remaja yaitu berpetualang dan mencari tantangan. Ada beberapa karakteristik remaja dalam proses perkembangannya (Melani et al., 2024) :

1) Perkembangan Biologis

Perkembangan aspek biologis ditandai oleh adanya perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, termasuk bertambahnya tinggi dan berat badan, serta mulai berkembangnya ciri seksual sekunder seperti mulai membesarnya payudara dan mulai berkembangnya rambut kemaluan pada perempuan, pada saat yang bersamaan organ reproduksi mulai berfungsi, misalnya menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki, perubahan hormon estrogen juga akan memengaruhi organ reproduksi.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja ditandai dengan kemampuan berpikir secara abstrak, bisa membayangkan sesuatu tanpa melihatnya. Pada tahapan ini, remaja juga mulai berpikir secara ideal, memiliki tujuan dan idola, serta mulai mengembangkan pemikiran logis dan keinginan untuk mencoba-coba.

3) Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan ini terdiri dari tahap pencarian identitas sebagai tugas utama dalam mencapai perkembangan psikososial yang memadai. Kaum muda berusaha untuk membentuk hubungan dengan teman-temannya dalam kelompok atau komunitas. Jika tidak, mereka akan mengalami isolasi sosial. Pencarian jati diri ini mencakup identitas gender, kelompok, keluarga, pekerjaan, kesehatan, moral, serta rasa ingin tahu yang besar. Oleh sebab itu, pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam pembentukan kognitif generasi muda tidak dapat diabaikan.

### c. Penyimpangan Remaja

Perkembangan emosi pada remaja ditandai pada sifat remaja yang tidak stabil, meledak-ledak, dan sulit untuk dikendalikan. Penyebab terjadinya hal ini adalah adanya konflik peran yang sedang dialami oleh remaja. Ketika dalam masa tersebut remaja tidak mampu mengatasi situasi, mereka cenderung terperangkap masuk ke dalam perilaku negatif yang dapat menimbulkan kenakalan remaja (Aliim & Darwis, 2024). Terdapat beberapa bentuk penyimpangan yang bisa dilakukan oleh remaja:

1) Tawuran

Tawuran merupakan perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai oleh remaja, tawuran terjadi karena adanya permasalahan dan munculnya emosi sesat para remaja yang sedang berada pada fase mencari jati diri. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga (Hamdani et al., 2024). Tawuran muncul karena luntarnya fungsi kekerabatan yang seharusnya mengurangi persaingan antar kelompok, adanya benturan kepentingan, ketidakstabilan ekonomi dapat memicu ketegangan di antara remaja (Riyanto et al., 2024). Hal ini, bisa saja menimbulkan kesalahpahaman

yang menjadi akar sebab terjadinya tawuran. Perkelahian fisik di lingkungan masyarakat sering terjadi pada pelajar, mahasiswa, serta anak usia remaja dengan kelompok masyarakat yang seharusnya hidup saling berdampingan dalam suatu wilayah (Rifai et al., 2024).

## 2) Merokok

Merokok merupakan kegiatan yang sering dilakukan di mana saja, dan identik dengan laki-laki dewasa meskipun saat ini terjadi pergeseran gaya hidup sehingga banyak perempuan yang merokok dari kategori umur yang berbeda. Merokok pada umumnya adalah hasil dari proses pembelajaran. Namun, tanpa disadari, pihak-pihak dalam masyarakat berperan sebagai pemicu remaja untuk mengadopsi kebiasaan merokok (Haryanto, 2024). Kecenderungan merokok merupakan cara remaja untuk mengalihkan perhatian dan masalah yang dihadapi. Pikiran fokus dan sensasi merokok menjadi cara praktis dan mudah untuk mengatasi masalah (Setyoko et al., 2024). Merokok berpotensi merugikan kesehatan fisik, meskipun sudah ada pencegahan untuk mengurangi kebiasaan merokok seperti aturan dalam PP No. 109 Tahun 2012 yang melarang usia remaja di bawah 18 tahun untuk membeli dan mengonsumsi rokok (Nuraeni & Noralita, 2021).

## 3) Alkohol

Minuman keras yang mengandung alkohol termasuk zat adiktif yang dapat menimbulkan ketagihan dan ketergantungan, di kalangan remaja, konsumsi alkohol sering dianggap perilaku yang keren, meskipun sebenarnya merupakan bentuk penyimpangan. Kebiasaan mengonsumsi alkohol mengakibatkan efek negatif (Rohman et al., 2024). Konsumsi alkohol secara berlebihan sering mengakibatkan mabuk atau kehilangan kendali, serta dapat menyebabkan peningkatan tindakan kriminal dan meresahkan masyarakat (Rohmahwati et al., 2024). Perilaku minum-minuman keras dapat terbentuk berdasarkan aspek-aspek seperti seberapa sering perilaku minum-minuman keras yang muncul, seberapa lama seseorang telah mengonsumsi minuman keras, dan tingkat kekuatan atau kedalaman seseorang dalam mengonsumsi minuman keras (Pitoy & Maneking, 2023). Alkohol mengandung zat adiktif dan kadar gula yang cukup tinggi sehingga mampu memberikan dampak buruk pada tubuh dalam jangka panjang. Alkohol dijadikan sebagai pelarian untuk menghilangkan segala beban yang sedang dialami, namun tanpa disadari mereka hanya membuat dirinya tenggelam dalam depresi (Harari et al., 2023).

## 4) Narkoba

Zat-zat yang dikenal sebagai narkoba memiliki peran penting dalam dunia medis karena kemampuan mengubah fungsi tubuh, khususnya otak. Namun, penggunaan yang tidak sesuai dengan prosedur medis yang tepat dapat menimbulkan masalah serius,

penyalahgunaan narkoba membawa dampak negatif yang signifikan (Suriani et al., 2024). Penggunaan narkoba menyebabkan kerusakan permanen pada organ tubuh, mengurangi sistem kekebalan tubuh, dan bahkan berujung kematian akibat overdosis (Mardiani et al., 2024). Ketika zat tersebut masuk ke dalam tubuh, zat dapat memengaruhi sistem saraf pusat yang bisa menimbulkan gangguan fisik, mental dan sosial, semakin sering mengonsumsi zat tersebut akan mudah mengubah suasana hati, pikiran, dan perilaku adalah efek samping yang mungkin terjadi akibat narkoba (Rusdiyanto et al., 2024).

5) Seks Bebas Pranikah

Masa remaja merupakan periode mulai berkembangnya organ reproduksi manusia atau disebut dengan pubertas, masa pubertas bisa memicu perkembangan kebutuhan seksual secara besar-besaran. Perubahan ini bisa mendorong remaja tertarik terhadap lawan jenisnya, perasaan ingin berciuman dan masturbasi (Mayastuty, 2024). Perilaku seksual pranikah merupakan hubungan seksual yang dilakukan pasangan dengan kemauan bersama dan tanpa paksaan. Munculnya kebiasaan hubungan seksual pranikah ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua, sehingga terjerumus dalam seks bebas (Ida & Suryawati, 2024). Pentingnya meningkatkan kesadaran mengenai seks bebas terutama dampak negatif dalam kesehatan reproduksi remaja yang bisa berisiko tinggi terhadap penularan penyakit seksual di kalangan remaja (Rahmawati et al., 2024).

#### 1.5.4 Tinjauan Umum Anak Jalanan

##### a. Fenomena Anak Jalanan

Anak jalanan menurut Kementerian Sosial (2020) adalah mereka yang dalam bahaya jika terus berada di jalanan, baik itu bekerja atau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk hidup di jalanan. Anak jalanan adalah warga asli maupun pendatang yang berasal dari daerah lain (Afrita & Wahyudi, 2024). Banyak penyebab permasalahan anak jalanan belum bisa teratasi hingga saat ini. Anak jalanan termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PKSS) adalah suatu strata sosial yang berada pada urutan paling bawah dan dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan individu, keluarga, maupun kelompok dalam lingkup sosial (Rhamadanti et al., 2024). Persepsi anak jalanan yang beredar di masyarakat cenderung negatif, dan menganggap mereka sebagai gangguan ketertiban umum, dan terlibat dalam tindakan kriminal. Problematik anak jalanan menuntut kepedulian dan tindakan nyata dari berbagai elemen masyarakat (Aldy et al., 2024).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan anak jalanan, termasuk faktor ekonomi dan perceraian orang tua. Remaja dari keluarga bercerai selalu mengalami kebingungan untuk melanjutkan

hidupnya. Merasa tidak terurus menimbulkan kenakalan remaja karena adanya rasa ingin diperhatikan dari lingkungan, rasa sayang yang diinginkan dari kedua orang tua tidak lagi dirasakan, maka untuk memenuhi keinginan tersebut menyebabkan anak turun ke jalanan (Putri & Khoirunnisa, 2022). Kondisi keluarga yang tidak harmonis serta abainya orang tua terhadap tanggung jawab dalam memberikan perhatian dan kasih sayang menyebabkan anak kehilangan kesejahteraan (Wijaya & Carina, 2024). Anak jalanan terlihat bekerja keras untuk bertahan hidup di tengah kota yang keras, besarnya tantangan yang dialami anak jalanan untuk bertahan hidup mulai dari harus tumbuh secara mandiri dengan kekurangan dukungan dan kasih sayang dari orang tua (Aisyah & Antika, 2024).

Masalah anak jalanan masih menjadi persoalan serius dalam kesejahteraan sosial sehingga membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Hal ini disebabkan karena anak yang hidup di jalanan sangat rentan untuk terkena eksploitasi baik secara fisik maupun mental, kondisi yang kurang kondusif di jalanan dengan banyaknya persoalan akan memberikan pengaruh kepada kehidupan anak jalanan di masa yang akan datang (Suryati et al., 2023). Pemerintah telah menangani permasalahan anak jalanan. Akan tetapi, masih banyak anak jalanan yang sulit dijangkau karena telah terbiasa hidup bebas dan sulit menerima aturan (Syaharuddin et al., 2021). Keterlibatan anak-anak usia dini dalam aktivitas di jalanan disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam keluarganya. Namun, mereka juga mencatat bahwa kehidupan di jalanan tidak selalu berdampak negatif. Beberapa aspek positif muncul termasuk perkembangan kemandirian, etos kerja yang kuat dan rasa tanggung jawab pada diri anak-anak tersebut. Dengan demikian, masalah anak jalanan merupakan isu kompleks yang dapat menjadi pengalaman baik atau buruk hidup anak jalanan (Rahmadani & TM, 2023).

Tata Sudrajat (1999) mengelompokkan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga yaitu :

1) *Children On The Street*

*Children on street* atau anak jalanan yang bekerja di jalan merupakan anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalanan dan masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Ada dua kelompok pada kategori ini: pertama, anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan selalu pulang ke rumah setiap hari. Kedua, anak-anak yang melakukan kegiatan mencari nafkah dan tinggal di jalan tetapi masih mempertahankan hubungan dengan keluarganya dengan cara pulang namun tidak berkala atau berada di rumah hanya waktu-waktu tertentu (Zami & Rossa, 2021).

2) *Children Of The Street*

*Children of the street* merupakan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan serta sudah tidak

memiliki hubungan dengan keluarga atau memutuskan hubungan dengan keluarganya. Anak jalanan masih memiliki interaksi sosial dan hidup berkelompok, menjalin kedekatan dengan anak jalanan murni yang bermukim di kawasan kumuh. Menjalinkan kedekatan ini justru menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya perilaku menyimpang anak jalanan (Almaida et al., 2023).

3) *Children In The Street (Children From Families Of The Street)*

*Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan, berasal dari keluarga yang juga tinggalnya di jalanan (Sinaga, Siregar, et al., 2024). Pembagian anak jalanan ke dalam dua kategori, yaitu anak jalanan terbina (pembinaan dari lembaga atau komunitas) dan anak jalanan tidak terbina (belum tersentuh oleh komunitas). Penggunaan istilah terbina dan tidak terbina dimaksudkan untuk menunjukkan peran edukasi dan pembinaan lembaga terhadap anak jalanan. Meskipun demikian, baik anak jalanan terbina maupun tidak terbina sama-sama memiliki kerentanan dan kemampuan untuk bangkit dari tantangan masing-masing, dengan tingkat intensitas yang berbeda (Faisal et al., 2023).

**b. Perkembangan Anak Jalanan Di Kota Makassar**

Anak jalan di Kota Makassar terdiri dari beberapa kategori. Pertama, anak-anak yang bekerja di jalanan dan mempunyai keluarga atau tempat tinggal. Kedua yaitu anak-anak yang hidup di jalanan akibat adanya ketidakharmonisan dengan keluarganya (Arpin et al., 2022). Tim Reaksi Cepat (TRC) Saribattang yang melakukan patroli anak jalanan selalu berfokus pada 11 lokasi yaitu di bawah jembatan layang, Jalan Andi Pangeran Pettarani, Jalan Boulevard, Jalan Pengayoman, Jalan Andi Tonro, Jalan Veteran, Jalan Andi Djemma, Jalan Sungai Saddang, Jalan Arif Rate, Jalan Adiyaksa dan sekitar Masjid Raya. Sejak akhir tahun 2019, terjadi penambahan jumlah anak jalanan, gelandangan, pengamen dan pengemis yang menjalani profesi sebagai penjual (Mappaselleng, 2021). Tekanan kehidupan anak jalanan Kota Makassar baik secara sosial, budaya maupun secara psikologis. Dari beberapa titik yang menjadi kawasan anak jalanan pada daerah wilayah kampus Universitas Hasanuddin, Adhyaksa, Manggala adalah anak jalanan yang terbina. Mereka dibina oleh Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) yang bekerja sama dengan dinas-dinas terkait untuk edukasi mengenai isu-isu yang sedang hangat terjadi di Kota Makassar (Faisal et al., 2023).

Sedangkan perkembangan perilaku seksual anak jalanan di Kota Makassar khususnya remaja putri menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Mereka melakukan aktivitas seksual di tempat-tempat umum seperti rumah kosong, halte, ruko, pelabuhan, taman

yang kurang pengawasan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi tempat yang tersembunyi dan gelap. Pola perilaku remaja putri yang memiliki pasangan mendorong perilaku seks bebas. Intensitas seksual yang dilakukan remaja putri biasanya dua kali seminggu. Remaja putri anak jalanan Kota Makassar cenderung tidak menggunakan alat pengaman karena dianggap mengurangi kenikmatan serta ketidakmampuan untuk membeli alat kontrasepsi. Perilaku tersebut sudah dianggap hal biasa oleh remaja putri dalam komunitas anak jalanan memandang aktivitas seksual sebagai pengalaman yang sangat menyenangkan dan memabukkan. Akibatnya, mereka sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan seksual mereka. Hal ini dapat mengarah pada perilaku anak jalanan terlibat dalam hubungan intim secara rutin, hampir setiap kali pasangan mereka mengajak untuk melakukan aktivitas seksual (Puteri & Herman, 2021).

## 1.6 Tabel Sintesa

Penelitian ini mengacu pada beberapa sumber penelitian (2019-2024) terdahulu serta relevan dengan penelitian terkait perilaku seks bebas remaja putri di komunitas anak jalanan, adapun hasil penelitian yang digunakan yaitu :

**Tabel 1.1 Tabel Sintesa Terkait Perilaku Seks Bebas Remaja Putri di Komunitas Anak Jalanan**

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti/Tahun	Populasi dan Sampel	Desain	Kesimpulan
1.	Anak Jalanan Di Kota Medan	Sinaga, et al., 2024	Subjek penelitian yaitu 12 orang anak jalanan dari umur 6-18 tahun	Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif.	Ada beberapa penyebab banyak anak jalanan yaitu kemiskinan, dorongan orang tua, lingkungan sosial, pendidikan rendah, keinginan memiliki uang sendiri, teman sebaya.
2.	Pengaruh Peran Teman Sebaya, <i>Self Esteem</i> , dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja	Fariana, 2024	Populasi penelitian adalah remaja wilayah kota Banjarmasin yaitu 138 orang. Jumlah sampel yang diambil yaitu 100 sampel berdasarkan kaidah pedoman PLS ( <i>Partial Least Square</i> ).	Desain penelitian menggunakan <i>Cross Sectional</i> .	Peran teman sebaya berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seks pranikah yaitu sebesar 20%, dan dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya secara tidak langsung sebesar 5,5%, perbandingan ini menandakan bahwa peran teman sebaya dan remaja saling memengaruhi.

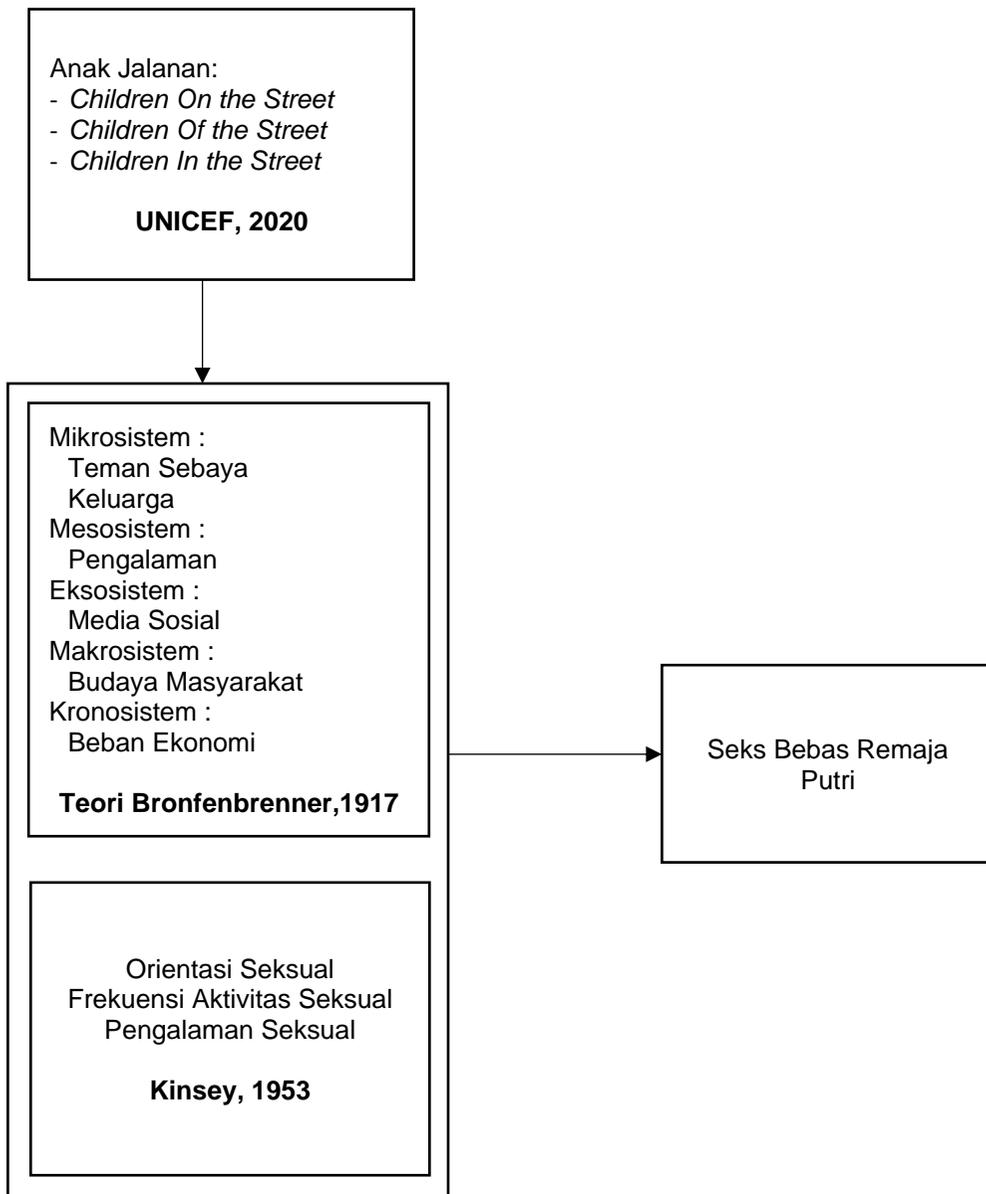
No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti/Tahun	Populasi dan Sampel	Desain	Kesimpulan
3.	<i>How's Knowledge, Attitudes, Family Roles, and Source of Information as Risky on Premarital Sex Behavior?</i>	Apriliani, et al., 2024	Penelitian menggunakan 14 artikel yang relevan tahun 2015-2020 dan memenuhi syarat.	Penelitian ini menggunakan analisis sistematis dan meta-analisis. Artikel yang teridentifikasi akan dilanjutkan pada tahap review jurnal dengan metode <i>Framework PICOS</i> .	Terdapat hubungan yang erat antara peran keluarga, dan sumber informasi terhadap perilaku seksual remaja.
4.	Kerentanan dan Ketangguhan Anak Jalanan Di Kota Makassar Dalam Menghadapi Permasalahan Hidup Sehari-hari	Faisal, et al., 2023	Sampel anak jalanan yang terbina diambil dari 6 titik area binaan KPAJ yaitu Tamalanrea, Panakukang, Manggala, Kerung-Kerung, BTP, Telkomas dan yang tidak terbina dari wilayah Pasar Cidu, Hertasning dan Sunu.	Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menjelaskan fenomena yang terjadi dan dialami pada anak jalanan.	Faktor pendorong munculnya anak jalanan di Kota Makassar yaitu karena faktor ekonomi sedangkan dari aspek kerentanan tindakan kekerasan fisik, seks bebas hingga pelecehan seksual, semakin sering berada di jalanan maka semakin rentan terkena kekerasan di jalanan.
5.	Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Berisiko Pada Anak Punk Jalanan	Kartikasami, et al. 2023	Populasi yang digunakan adalah anak punk dan 100 sampel anak diambil menggunakan sampling insidental.	Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> .	Jenis kelamin dan pendidikan terakhir tidak memiliki hasil yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko IMS, namun perilaku berisiko kesehatan secara signifikan memiliki hubungan dengan perilaku seksual berisiko IMS pada anak jalanan punk.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti/Tahun	Populasi dan Sampel	Desain	Kesimpulan
6.	<i>People's People With Sexual Behavior In Street Children</i>	Kusumastuti, et al, 2022	Populasi yang digunakan adalah anak jalan dengan sampel sebanyak 30 anak.	Penelitian menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	8 orang anak sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, disebabkan karena faktor teman sebaya yang tinggal bersama dengan lawan jenisnya.
7.	Literature Review: Masalah Kesehatan Anak Jalanan	Zami & Rossa, 2021	Artikel relevan dalam penelitian sebanyak 5 artikel yang berasal dari Google Scholar dan PubMed.	Metode yang digunakan yaitu <i>Systematic Review</i> dengan PRISMA ( <i>Preferred Reporting Items For Systematic Review And Meta-Analyses</i> ).	Permasalahan yang sering dialami oleh anak jalanan yaitu masalah kesehatan fisik (pertumbuhan gizi, cedera fisik parasit, penyakit menular), kesehatan psikologi (gangguan jiwa, depresi, keputusasaan) dan sosial (masalah ekonomi).
8.	Hubungan Seksual Pranikah Pada Anak Jalanan Di Kota Makassar	Puteri & Herman, 2021	9 informan dan 7 sampel dari anak jalanan dengan kelompok umur 15 tahun ; 1 orang, 17 tahun : 3 orang, 19 tahun : 1 orang, 20 tahun : 1 orang, 21 tahun : 1 orang. Dan 2 lainnya merupakan kasi dan kader anak jalanan.	Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, metode digunakan untuk mengeksplorasi fenomena mengenai alasan anak jalanan melakukan perilaku seks bebas pranikah dengan cara observasi dan wawancara mendalam.	Dari ke 9 sampel yang diteliti, 7 sudah melakukan hubungan seks pranikah mulai dari berpegangan tangan, ciuman, meraba dan hubungan badan, hal ini disebabkan karena pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan perilaku tersebut masih kurang.

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti/Tahun	Populasi dan Sampel	Desain	Kesimpulan
9.	<i>Local Action For Sexual And Reproductive Health Of Street Children: A Systematic Review</i>	Alidost, et al. 2021	Populasi yaitu seluruh anak jalanan di Kota Wonago selama periode penelitian dengan sampel sebanyak 235 orang usia 10-18 tahun.	Desain studi yang digunakan adalah <i>cross sectional</i> .	Besarnya perilaku seks berisiko di kalangan anak jalanan yaitu 43,46% dan dilakukan lebih dari satu pasangan seks sehingga rentan untuk mengalami penyakit menular seksual.
10.	<i>Prevalence and Determinants of Risky Sexual Behaviour among Street Children in Nigeria: Evidence from Lagos and Ibadan Metropolises</i>	Oyefara, et al. 2019	Sampel sebanyak 2000 responden, masing-masing 1000 dari Kota Lagos dan Ibadan.	Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel bola salju dan aksidental.	Tingginya tingkat aktivitas seksual di kalangan anak jalanan dari kedua lokasi tersebut. Kota Lagos sebesar 41,3% dan Ibadan 29,5% yang menandakan mereka aktif secara seksual dan sejumlah besar merupakan pengalaman seksual pertama.

Tabel sintesa ini mengkaji penelitian sebelumnya antara tahun 2019-2024 yang memiliki hubungan dengan penelitian utama mengenai perilaku seksual remaja anak jalanan di berbagai kota besar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seksual pada remaja terjadi pada rentang usia 12-15 tahun. Beberapa faktor risiko yang konsisten muncul di semua penelitian meliputi pengaruh teman sebaya, media sosial, dan kebutuhan ekonomi. Tiga penelitian melaporkan adanya permasalahan kesehatan reproduksi akibat perilaku seksual di kalangan anak jalanan, sementara dua penelitian lainnya mencatat peningkatan perilaku seksual dan sisanya menggambarkan perilaku seksual remaja. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak pada komunitas anak jalanan. Diperlukan pendekatan yang lebih peka terhadap gender untuk memahami dan menangani kebutuhan spesifik remaja pada komunitas anak jalanan. Tabel sintesa ini menunjukkan kompleksitas perilaku seksual remaja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi yang terstruktur dan efisien sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

## 1.7 Kerangka Teori



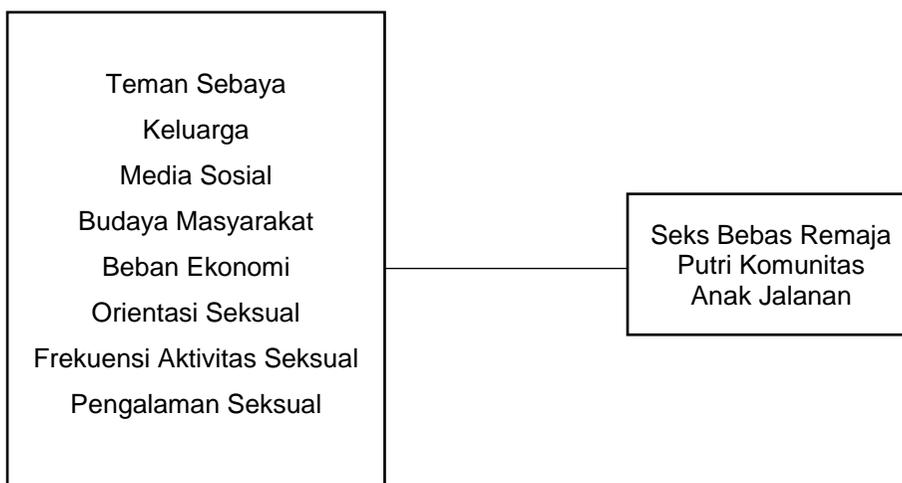
**Gambar 1.1 Modifikasi Kerangka Teori Bronfenbrenner (1917) dan Kinsey (1953).**

Dari kerangka teori ini menjelaskan bagaimana lingkungan sosial bisa memengaruhi perkembangan suatu individu. Terciptanya perilaku yang buruk mampu menimbulkan berbagai permasalahan pada remaja, sebagai contohnya pada penelitian ini yaitu perilaku seks bebas. Anak jalanan memiliki karakteristiknya sendiri, hal ini tergantung seperti apa anak tersebut di jalanan. Ada yang menjadi anak jalanan karena kemauan sendiri (*Children in the street*), ada yang terpaksa menjadi anak jalanan karena masalah-masalah tertentu (*Children on the street*), dan ada anak jalanan yang memang tumbuh di jalanan (*Children of the street*). Anak jalanan yang memang berasal dari jalanan memiliki ciri khasnya sendiri seperti ciri fisik yang kurus, pakaian tidak terurus, sensitif, berwatak keras, mandiri dan risiko hidup tinggi (UNICEF, 2020). Tidak ada yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi selama anak-anak berada di jalanan, sehingga permasalahan bisa semakin runyam ketika remaja tidak mampu mengontrol diri lalu dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung perilaku seks bebas lainnya.

Perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling terkait dan bertingkat. Komponen pertama, mikrosistem merupakan lapisan paling dekat dengan individu mencakup struktur dan hubungan dalam lingkungan langsung yang bisa memengaruhi individu seperti: hubungan antara keluarga, teman yang saling memengaruhi dalam berinteraksi. Kedua, mesosistem merupakan interaksi yang bersumber dari dua mikrosistem, hubungan antara pengalaman yang terjadi di rumah atau tempat kerja yang bisa memengaruhi keadaan individu. Ketiga, ekosistem merupakan faktor lingkungan yang tidak langsung memengaruhi individu tapi teman atau keluarganya yang bisa berdampak pada individu tersebut. Keempat, makrosistem merupakan lapisan terluar yang mencakup budaya yang bisa memengaruhi lingkungan individu. Kelima, kronosistem merupakan perubahan lingkungan sepanjang hidup pada individu serta bisa mengubah historis dan memengaruhi generasi (Yuliawan & Taryatman, 2020). Seperti yang diketahui bahwa remaja merupakan masa peralihan transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa remaja yang mengalami tenggelam dalam kelima komponen tersebut bisa menimbulkan perilaku yang buruk.

Aktivitas seksual di kalangan remaja mencerminkan kompleksitas orientasi seksual manusia, ketertarikan seksual remaja tidak dapat dikategorikan secara sederhana, melainkan bervariasi dan dapat berubah seiring waktu. Frekuensi aktivitas seksual mencakup seberapa rutin seseorang berpartisipasi dalam perilaku seksual sedangkan pengalaman seksual meliputi interaksi intim remaja yang telah seseorang alami sepanjang hidup, mulai dari eksplorasi ringan hingga hubungan yang lebih intim, termasuk perilaku seksual mandiri. Keseluruhan gambaran ini menegaskan bahwa seksualitas remaja merupakan aspek yang dinamis dan multidimensi dalam perkembangan mereka (Ciocca et al., 2020).

## 1.8 Kerangka Konsep



**Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian**

Berdasarkan kerangka teori yang diuraikan, maka kerangka konsep penelitian ini berfokus pada mengkaji secara mendalam tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja putri yang hidup di jalanan. Dalam konteks ini, perilaku seksual mencakup semua tindakan yang dimotivasi oleh dorongan seksual yang dilakukan remaja putri dalam lingkungan jalanan. Gaya hidup yang bebas tanpa aturan menjadi ciri khas pada komunitas anak jalanan menghasilkan interaksi sosial yang cenderung minim pengawasan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku seksual remaja putri anak jalanan, serta menyelidiki faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut. Adapun aspek-aspek yang akan diteliti meliputi peran teman sebaya, keluarga, media sosial, budaya masyarakat, beban ekonomi, orientasi seksual, frekuensi aktivitas seksual yang dikaitkan dengan pengalaman pada perilaku seksual remaja putri anak jalanan.

Seks bebas remaja putri di komunitas anak jalanan berdasarkan variabel-variabel yang akan dikaji yaitu: Pertama, peran teman sebaya terhadap perilaku seksual, peran teman sebaya dalam berbagai informasi (benar atau salah) tentang seksualitas, tekanan yang berkembang dalam kelompok pertemanan anak jalanan. Kedua, hubungan dalam keluarga, peran keluarga dalam memberikan pendidikan seksual dan nilai-nilai norma, serta pengaruh keluarga terhadap pemahaman seksualitas pada remaja. Ketiga, media sosial, paparan konten seksual di platform media sosial dalam membentuk persepsi atau tindakan dalam hubungan seksual. Keempat, norma sosial dalam masyarakat terkait seksualitas remaja. Kelima, hubungan antara kesulitan ekonomi dan keterlibatan dalam seks transaksional.

Keenam, orientasi seksual, pemahaman dan eksplorasi di kalangan remaja dalam perilaku seksual berisiko. Ketujuh, frekuensi aktivitas seksual, pola aktivitas seksual di kalangan remaja putri anak jalanan, faktor yang mempengaruhi frekuensi dalam aktivitas seksual. Kedelapan, pengalaman seksual, usia debut seksual dan jenis-jenis pengalaman seksual yang umum di kalangan remaja putri anak jalanan.

Model konseptual ini menekankan berbagai aspek yang berkontribusi pada aktivitas seksual tanpa batasan di antara remaja putri yang hidup di lingkungan jalanan. Keterkaitan antara setiap elemen tersebut memunculkan situasi atau kondisi yang memperbesar kerentanan terhadap perilaku seksual, dibutuhkan pemahaman mendalam dari berbagai aspek individu dan lingkungan yang memengaruhi perilaku. Dinamika ini penting untuk mengembangkan informasi yang efektif dan sensitif dalam mengkaji masalah seks bebas di kalangan populasi yang rentan ini.

### 1.9 Definisi Konsep

**Tabel 1.2 Definisi Konsep Variabel Penelitian**

No.	Variabel	Definisi Konsep	Alat Ukur	Informan
1.	Teman Sebaya	Konsep ini merujuk pada kelompok individu yang memiliki usia, tingkat perkembangan, atau status sosial yang serupa, dan sering berinteraksi satu sama lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara Mendalam</li> <li>- Observasi</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Remaja Putri</li> <li>- Teman Sebaya</li> </ul>
2.	Keluarga	Konsep ini merujuk pada unit sosial dasar yang terdiri dari individu-individu yang memiliki ikatan darah, atau adopsi, dan biasanya hidup bersama atau memiliki hubungan yang erat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara Mendalam</li> <li>- Observasi</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Remaja Putri</li> <li>- Keluarga</li> </ul>
3.	Media Sosial	Konsep ini merujuk pada platform dan teknologi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten serta terhubung dengan pengguna lain secara virtual.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara Mendalam</li> <li>- Observasi</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Remaja Putri</li> <li>- Rehsos</li> </ul>
4.	Budaya Masyarakat	Konsep ini merujuk pada kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, dan praktik yang dimiliki bersama dalam masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara Mendalam</li> <li>- Observasi</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Remaja Putri</li> <li>- Budayawan</li> </ul>
5.	Beban Ekonomi	Konsep ini merujuk pada beban atau tekanan ekonomi anak jalanan yang memaksa remaja untuk melakukan perilaku seksual.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara Mendalam</li> <li>- Observasi</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Remaja Putri</li> <li>- Rehsos</li> </ul>

No.	Variabel	Definisi Konsep	Alat Ukur	Informan
6.	Orientasi Seksual	Konsep ini merujuk pada ketertarikan emosional, romantis, dan seksual anak jalanan terhadap orang lain berdasarkan jenis kelamin atau gender.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara Mendalam</li> <li>- Observasi</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Remaja Putri</li> <li>- Pasangan</li> </ul>
7.	Frekuensi Aktivitas Seksual	Konsep ini merujuk pada seberapa sering anak jalanan terlibat dalam aktivitas seksual dalam periode waktu tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara Mendalam</li> <li>- Observasi</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Remaja Putri</li> <li>- Pasangan</li> </ul>
8.	Pengalaman Seksual	Konsep ini mengacu pada keseluruhan riwayat aktivitas seksual anak jalanan sepanjang hidupnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara Mendalam</li> <li>- Observasi</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Remaja Putri</li> <li>- Pasangan</li> </ul>
9.	Perilaku Seks Bebas	Aktivitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, sering berganti pasangan dan meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara Mendalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Remaja Putri</li> </ul>
10.	Komunitas Anak Jalanan	Sekelompok remaja yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk bekerja, menghadapi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan risiko eksploitasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara Mendalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Remaja Putri</li> </ul>

## **BAB II METODE PENELITIAN**

### **2.1. Jenis dan Desain penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati perilaku seks bebas remaja putri, dimulai dari penyebab hingga pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk menganalisis data primer yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan informan dalam situasi yang diteliti. Pemahaman ini dikembangkan berdasarkan teori dan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan narasi yang bersumber dari wawancara mendalam, observasi, dan partisipasi (Niam et al., 2024). Penelitian ini melibatkan proses analisis menyeluruh terhadap seluruh data yang terkumpul. Hasil analisis tersebut menjadi dasar penarikan kesimpulan.

### **2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dimulai dari bulan September 2024 hingga Oktober 2024. Pengumpulan data primer dilakukan pada bulan September - Oktober sementara analisis data dilaksanakan pada bulan Oktober 2024. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Secara spesifik, pengambilan data dilaksanakan pada empat tempat di Kota Makassar, yaitu: Jalan Pengayoman, Panampu, Jalan Maccini, dan Jalan Veteran. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga lokasi tersebut memiliki populasi anak jalanan yang beragam untuk tujuan penelitian.

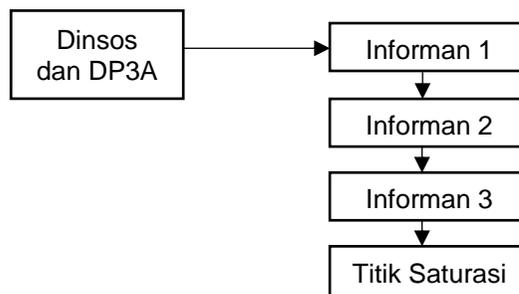
### **2.3. Informan**

#### **a. Informan Utama**

Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja putri anak jalanan di Kota Makassar berusia 14-18 tahun. Penelitian ini menggunakan *Snowball Sampling* untuk merekrut informan, dengan pertimbangan sensitivitas topik dan karakter populasi yang sulit dijangkau. Proses rekrutmen dimulai dengan mengidentifikasi beberapa informan kunci melalui kerja sama dengan dinas terkait dengan informan. Informan awal dari rekomendasi dinas terkait ini kemudian diminta untuk merekomendasikan teman atau kenalan mereka yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi meliputi:

- a. Remaja putri berusia 10-19 tahun
- b. Pernah melakukan perilaku seksual
- c. Tinggal atau bekerja di jalanan minimal 6 bulan terakhir

- 1) *Children on the street* adalah anak jalanan perempuan yang menghabiskan waktu kurang dari 8 jam sehari di jalanan, masih bersekolah, dan masih berhubungan dengan keluarga.
  - 2) *Children of the street* adalah anak jalanan perempuan yang menghabiskan waktu lebih dari 8 jam sehari di jalan, tidak bersekolah dan sudah tidak berhubungan dengan keluarga.
- d. Bersedia berpartisipasi dan menyetujui *informed consent*.



**Gambar 2.1 Alur Snowballing**

Setelah mendapatkan informan remaja putri anak jalanan, peneliti membuat janji yang disesuaikan dengan jadwal informan untuk melakukan wawancara mendalam. Dari wawancara pertama, peneliti meminta informan memilih informan kedua, dari wawancara kedua, peneliti meminta informan untuk memilih informan ketiga (*snowballing*). Penelitian berakhir karena tidak ada lagi informasi baru yang signifikan diperoleh dari informan tambahan, atau disebut juga titik saturasi atau kejenuhan data. Selain itu, peneliti ikut terlibat dalam setiap aktivitas penelitian.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber di lingkungan sosial remaja. Mereka merupakan individu yang memiliki pengaruh tidak langsung tetapi penting terhadap perilaku seksual remaja. Informan pendukung pada penelitian ini terdiri dari satu teman sebaya, satu anggota keluarga, dan satu pasangan dari setiap informan utama, yang dipilih oleh informan utama tersebut. Selain itu, satu orang budayawan juga dipilih sebagai informan pendukung.

## 2.4. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data yang diperoleh mencakup informasi mengenai karakteristik informan. Data primer tidak hanya

meliputi identitas atau latar belakang, tetapi juga mencakup berbagai informasi yang berkaitan langsung dengan variabel-variabel penelitian, yaitu peran teman sebaya, keluarga, media sosial, budaya masyarakat, beban ekonomi, orientasi seksual, frekuensi aktivitas seksual dan pengalaman seksual. Penggunaan kedua metode memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang kasus yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dua kategori utama. Pertama, data yang diperoleh dari lembaga resmi, khususnya Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan dan Kota Makassar. Kedua, informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah, mencakup publikasi dalam jurnal-jurnal akademik, baik berskala nasional maupun internasional, yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Penggunaan sumber-sumber ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan analisis terhadap subjek penelitian dengan memanfaatkan data dan temuan yang telah ada sebelumnya.

## 2.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan tiga metode pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Melalui penggunaan metode-metode tersebut, peneliti dapat melakukan triangulasi data, yang tidak hanya meningkatkan validitas temuan penelitian, tetapi memungkinkan penangkapan berbagai nuansa dan kompleksitas dari subjek yang diteliti secara lebih menyeluruh, yaitu:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan dialog langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan narasumber kunci. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan di tempat yang dapat menjaga kerahasiaan informan. Wawancara berfokus pada delapan variabel yaitu peran teman sebaya, keluarga, media sosial, budaya masyarakat, beban ekonomi, orientasi seksual, frekuensi aktivitas seksual dan pengalaman seksual. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data komprehensif yang mencakup berbagai aspek penting dalam perilaku seks bebas remaja putri anak jalanan.

Penelitian ini menggunakan panduan wawancara mendalam yang diadopsi dari *Illustrative Core Instruments*. Panduan ini merupakan bagian dari "*Special Programme for Research, Development and Research Training in Human Reproduction*" yang dikembangkan melalui kerja sama beberapa badan, yaitu UNDP, UNFPA, WHO, dan World Bank. Tujuan utama instrumen ini adalah untuk menggali informasi tentang perilaku seksual dan reproduksi di kalangan remaja. Instrumen ini dirancang sebagai kerangka dasar yang fleksibel, memberikan titik awal bagi peneliti

yang ingin melakukan penelitian mendalam tentang isu-isu seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja. Instrumen ini tidak digunakan secara kaku, melainkan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari setiap variabel agar mencapai tujuan utama dari penelitian (Cleland et al., 2001).

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh, penelitian ini memanfaatkan matriks wawancara mendalam sebagai alat bantu bagi peneliti untuk menggali informasi secara lebih rinci. Matriks ini berfungsi sebagai panduan terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek penting dari topik yang diteliti, memastikan bahwa tidak ada informasi kunci yang terlewatkan selama proses wawancara mendalam:

**Tabel 2.1 Matriks Wawancara Mendalam**

No.	Dimensi	Informan	Jenis Informasi
1.	Teman Sebaya	- Remaja Putri  - Teman	- Informasi seksual - Pengambilan keputusan perilaku - Tekanan teman sebaya  - Informasi seksual
2.	Keluarga	- Remaja Putri  - Keluarga	- Kondisi keluarga - Pendidikan seksual  - Kondisi keluarga - Pendidikan seksual
3.	Media Sosial	- Remaja Putri	- Paparan konten seksual - Berbagi konten seksual
4.	Budaya Masyarakat	- Remaja Putri  - Budayawan	- Keharusan mematuhi norma sosial - Pergeseran nilai akibat budaya modern  - Budaya Makassar dalam mematuhi normal sosial - Pergeseran nilai dalam masyarakat
5.	Beban Ekonomi	- Remaja Putri	- Beban ekonomi terhadap keputusan perilaku seksual
6.	Orientasi Seksual	- Remaja Putri  - Pasangan	- Ketertarikan emosional kepada wanita - Konsistensi orientasi  - Konsistensi orientasi
7.	Frekuensi Aktivitas Seksual	- Remaja Putri  - Pasangan	- Memikirkan dan melakukan seksual - Tekanan dalam hubungan  - Memikirkan dan melakukan seksual
8.	Pengalaman Seksual	- Remaja Putri  - Pasangan	- Pengalaman membentuk perilaku seks saat ini - Pengalaman seksual berisiko  - Pengalaman seksual berisiko

b. Observasi

Observasi dalam penelitian memiliki peran penting, terutama ketika dilakukan bersamaan dengan wawancara. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: Pertama, observasi memperkaya data verbal yang diperoleh melalui wawancara dengan menambahkan dimensi tambahan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap hanya melalui komunikasi verbal. Kedua, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, data observasi perlu dianalisis secara terintegrasi dengan transkrip wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Ketiga, dalam observasi penelitian, fokus diarahkan pada detail-detail spesifik. Proses ini melibatkan penggunaan seluruh indra, tidak hanya visual, untuk mengamati pola perilaku, dinamika interaksi, serta cara subjek penelitian memanfaatkan ruang di sekitarnya. Memperhatikan aspek-aspek seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan kontak mata informan, serta perubahan emosi selama wawancara (kegembiraan, kecemasan dan rasa tidak nyaman). Untuk meningkatkan kualitas dan kedalaman data yang dikumpulkan, maka digunakan matriks dalam membantu peneliti menggali lebih dalam dan detail. Matriks observasi pada penelitian ini yaitu:

**Tabel 2.2 Matriks Observasi**

No.	Dimensi	Informan	Pengamatan Fisik	Situasi sosial
1.	Teman Sebaya	- Remaja Putri - Teman	- Ekspresi wajah, jawaban terbuka	Tingkat dukungan
2.	Keluarga	- Remaja Putri - Keluarga	- Emosional senyum/muram - Respons keluarga	Kedekatan keluarga
3.	Media Sosial	- Remaja Putri	- Nada yang antusias atau skeptis	Aktivitas media sosial
4.	Budaya Masyarakat	- Remaja Putri - Budayawan	- Nada suara menunjukkan rasa hormat atau keberatan	Mode dan bahasa yang digunakan
5.	Beban Ekonomi	- Remaja Putri	- Wajah dan suara penuh tekanan	Pekerjaan
6.	Orientasi Seksual	- Remaja Putri - Pasangan	- Ekspresi nyaman atau cemas - Terbuka/hati-hati	Atribut Komunitas
7.	Frekuensi Aktivitas Seksual	- Remaja Putri - Pasangan	- Gerakan tubuh santai/tertekan - Suara tenang/gugup - Respons jujur/mengelak	Kekuasaan hubungan
8.	Pengalaman Seksual	- Remaja Putri - Pasangan	- Terbuka/hati-hati - Detail atau umum - Respons jujur/mengelak	Interaksi dengan pasangan

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merujuk pada proses penggunaan teknologi untuk mendokumentasikan pengamatan, perekaman video, dan audio. Penggunaan video dan rekaman sebagai metode dokumentasi dalam penelitian merupakan teknik yang semakin populer dan efektif. Dokumentasi video dan rekaman dilakukan melalui perekaman audio-visual atau audio dari wawancara mendalam. Adapun alat dokumentasi yang digunakan yaitu kamera dan penggunaan ponsel untuk merekam suara.

## 2.6. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk dipahami dan diperhatikan dengan seksama. Keabsahan data mengacu pada tingkat kepercayaan atau keandalan data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menyangkut sejauh mana data dan analisis yang dikumpulkan dapat diandalkan, dipertanggungjawabkan, dan diterima sebagai representasi yang akurat dari isu yang diteliti. Keabsahan data mencakup validitas interpretasi dan kesesuaian antara temuan dan realitas yang diteliti (Nartin et al., 2024). Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*) dengan proses pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Adapun metode triangulasi yang digunakan dalam membandingkan informasi atau data dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data yang berbeda yaitu, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

## 2.7. Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif tematik (*descriptive thematic analysis*) untuk mengolah data yang diperoleh. Metode tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi tema dan pola dari data, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perilaku seks bebas. Pendekatan tematik dipilih karena fleksibilitasnya dalam menangani topik sensitif, memungkinkan penyesuaian berdasarkan respons informan terhadap berbagai aspek perilaku seks bebas. Proses analisis meliputi beberapa tahap, yang mencakup:

a. Reduksi data

Informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul selama penelitian. Pengelompokan tema ini mencakup usia informan, latar belakang informan, teman sebaya, keluarga, media sosial, budaya masyarakat, beban ekonomi, orientasi, frekuensi aktivitas dan pengalaman seksual. Setelah pengelompokan berdasarkan tema-tema tersebut, dilakukan reduksi data untuk memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada aspek-aspek penting, serta mencari tema dan pola informasi yang ditemukan, sambil membuang informasi yang tidak relevan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya

serta mencari informasi tambahan jika diperlukan. Proses reduksi data dalam penelitian ini didukung oleh perangkat elektronik seperti laptop, untuk memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Model Data

Analisis data kualitatif melibatkan proses pemodelan data, yang merujuk pada pengorganisasian informasi secara terstruktur. Proses ini memungkinkan penarikan kesimpulan dan penentuan langkah selanjutnya. Dalam penelitian ini, model data yang digunakan adalah bentuk teks naratif. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi tertulis yang menjelaskan temuan, pola dan interpretasi peneliti. Teks naratif dalam penelitian ini terdiri dari paragraf, ringkasan, atau bahkan cerita yang menggambarkan isu perilaku seks bebas yang diteliti. Penggunaan model data teks naratif memungkinkan peneliti menjelaskan kompleksitas dan nuansa dari data kualitatif dengan cara yang lebih mendalam dibandingkan dengan model data lainnya.

c. Penarikan dan verifikasi kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari proses reduksi dan pemodelan data masih bersifat tentatif. Kesimpulan ini dapat direvisi jika ditemukan bukti yang lebih kuat selama proses verifikasi di lapangan. Untuk memverifikasi data, peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi tambahan yang mungkin dapat mengubah kesimpulan awal. Jika data baru yang dikumpulkan konsisten dengan temuan sebelumnya, maka kesimpulan dapat dianggap final dan dimasukkan ke dalam hasil penelitian.

## 2.8. Etika Penelitian

Untuk menjamin terpenuhinya aspek etika penelitian terkait hak-hak subjek manusia, telah dilakukan pengajuan uji etik dan diperoleh kelayakan etik pada nomor: 2106/UN4.14.1/TP.01.02/2024 yang dikeluarkan secara resmi oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar. Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Kinsey et al. (1953) yaitu dengan menekankan pentingnya pengumpulan data tanpa bias moral, menghakimi atau penilaian subjektif. Dalam konteks ini, etika penelitian yang diperhatikan oleh peneliti sebagai berikut:

a. *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)

*Informed consent* adalah proses Informan harus diberikan informasi lengkap tentang penelitian dan menyetujui partisipasi mereka secara sukarela. Dokumen persetujuan mencakup penjelasan tentang penelitian yang dilakukan. Informasi dalam dokumen ini disajikan dalam bahasa yang jelas dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan calon informan untuk memahami sepenuhnya bagaimana penelitian berlangsung. Jika seseorang memutuskan untuk berpartisipasi setelah membaca dan memahami *informed consent*, informan diminta untuk mengisi dan menandatangani formulir persetujuan, yang mengonfirmasi kesediaan informan untuk terlibat dalam penelitian.

b. Menjaga Privasi Informan

Sebelum memulai proses penelitian, penting bagi peneliti untuk berkoordinasi dengan informan. Peneliti perlu menghormati pilihan informan mengenai waktu dan lokasi yang nyaman untuk berbagi informasi terkait penelitian, untuk menjaga privasi informan selama wawancara, lokasi wawancara yaitu: pertama, ruang pribadi pada kafe atau restoran. Kedua, melakukan wawancara di lingkungan informan atau tempat yang dikenal oleh informan untuk meningkatkan kenyamanan informan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa privasi informan tetap terjaga dan tidak terganggu selama proses pengumpulan data.

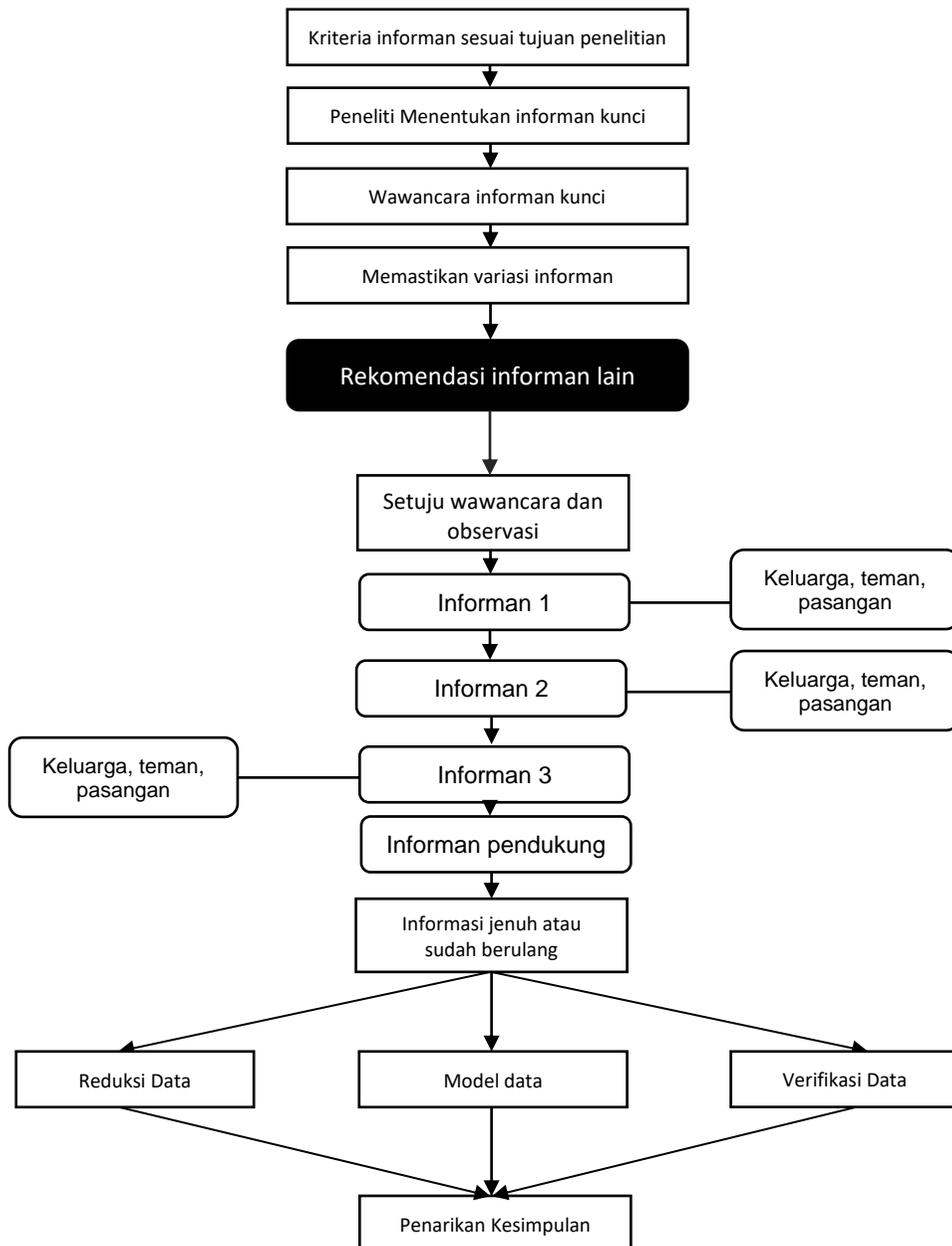
c. Menjaga Kerahasiaan Informan

Pentingnya menjaga kerahasiaan informan dalam penelitian mendorong peneliti untuk mengembangkan sistem kode yang sedikit rumit untuk melindungi identitas informan. Semua data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan metode penyimpanan yang aman untuk data sensitif. Selain itu, bagian-bagian tertentu dari data yang digunakan dalam hasil penelitian disunting untuk melindungi identitas informan, nama lengkap tidak dicantumkan dalam instrumen penelitian, melainkan hanya inisial.

d. *Veracity* (Kebenaran)

Informasi yang bersumber dari informan harus akurat, menyeluruh dan objektif. Informan berhak mendapatkan informasi yang jelas tentang penelitian yang dilakukan dan peneliti berkomitmen untuk menyampaikan informasi dengan jujur dan terbuka kepada setiap informan. Dalam pengumpulan data peneliti wajib menyajikan fakta dan kondisi apa adanya, tanpa memanipulasi informasi untuk kepentingan tertentu, hal ini untuk menciptakan kepercayaan informan kepada peneliti.

## 2.9. Alur Penelitian



**Gambar 2.2 Alur Penelitian**

Alur penelitian diawali dengan penentuan kriteria informan yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan sudah memiliki izin komite etik penelitian. Hal ini, bertujuan memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika, termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan data.

Setelah memperoleh izin etika, penelitian dimulai dengan memastikan variasi informan agar seluruh informasi dapat beragam, tahap ini meliputi identifikasi calon informan kunci yang menunjukkan arah informan yang sesuai dengan kriteria, setelah melakukan wawancara dengan informan kunci didapatkan rekomendasi informan yang masuk dalam kriteria penelitian. Namun pada tahap ini menimbulkan berbagai hasil yang beragam di mana rekomendasi informan lebih didominasi penolakan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini karena sesuatu alasan yang tidak ingin disampaikan, selain itu ada informan yang telah menyetujui namun memilih untuk tidak melanjutkan karena permasalahan internal sehingga dari rekomendasi informan kunci ditemukan satu informan yang bersedia berpartisipasi secara sukarela, dari informan pertama ini ditemukan informan kedua dan ketiga, lalu menjalar ke informan-informan pendukung lainnya.

Informan yang menyetujui untuk berpartisipasi sudah mengetahui seluruh penjelasan mengenai arah dilakukannya penelitian ini. Dalam proses ini, peneliti memberikan informasi mengenai hak-hak informan dan penggunaan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh informasi tentang penyebab hingga pengalaman seksual informan, observasi juga dilakukan untuk mendapatkan konteks yang lebih luas mengenai perilaku remaja. Seluruh informan menggunakan haknya dengan meminta agar seluruh data fisik dan situasi kondisi sekitarnya tidak dimasukkan dalam bentuk publikasi apa pun, untuk mencegah munculnya rujukan tertentu sehingga privasi informan dapat terbongkar. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang muncul, dibersihkan sesuai dengan informasi penting yang ditemukan hingga menghasilkan model data yang dijadikan rujukan dalam pengambilan kesimpulan penelitian.